

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah Islam adalah seruan kebaikan yang dilakukan secara terus menerus dengan cara dan tujuan tertentu. Dakwah juga disebut sebagai komunikasi Islam yang memiliki unsur, materi, sasaran dan tujuan dakwah.¹ Kegiatan dakwah tidak cukup dilakukan dengan lisan saja, keberadaannya mesti didukung dengan media sebagai jembatan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan masyarakat. Media di sini bisa berupa media apa saja, termasuk layar (Televisi, Radio, dan Video) dan lembar (Buku, Majalah, Koran, Jurnal dan berbagai tulisan lainnya) atau seperangkat alat komunikasi massa lainnya.

Seiring berjalannya waktu proses berdakwah tentu saja harus memahami berbagai perubahan sosial yang terjadi. Sehingga aktifitas dakwah menjadi efektif dengan dinamisasi yang ada dan berkembang di masyarakat. Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin meningkat itu, penyelenggaraan dakwah perlu menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Maka dengan demikian disusunlah dakwah yang tepat.

Perkembangan teknologi di zaman sekarang, dakwah Islam tentu tidak harus jalan di tempat tapi juga perlu menyesuaikan. Banyak cara

¹ Acep Aripudin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 1.

yang bisa kita lakukan demi terlaksananya proses dakwah. Salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan dakwah adalah melalui lembar (tulisan) atau yang sering disebut dakwah *Bi al-qalam*. Pada masa sekarang ini masyarakat lebih cenderung memanfaatkan media dalam mencari informasi yang dibutuhkan, karena media tulisan tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga bisa menjangkau objek yang banyak. Inti dakwah *Bi al-qalam* adalah menulis, menulis laksana berjalan dengan pikiran di atas bumi seraya memahami isinya dan menuangkannya melalui media. Sehingga penulis menemukan pengalaman dan kepuasan.

Metode dakwah melalui pena ini sudah dilakukan Rasulullah pada zamannya.² Melalui surat-surat dakwah yang dikirim kepada penguasa-penguasa Arab pada masanya. Melalui tulisan pula dua sumber pokok ajaran Islam dikembangkan yaitu Al-qur'an dan *sunnah* nabi, begitu pun para cendekiawan yang menuangkan dakwahnya melalui tulisan. Sistem aksara sangat bermanfaat bagi umat Islam terutama karena telah digunakan untuk mendokumentasikan wahyu (al-Qur'an) dalam bentuk teks tertulis, sehingga bisa dikaji oleh generasi Islam pada masa-masa selanjutnya.³ Menulis berarti peduli terhadap peradaban dunia, karena tulisan bisa memengaruhi orang lain dan menjadi referensi, bahkan memberikan kemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari.

² Ali Mustafa Yakub, *Sejarah & Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), cet. Ke-4, h. 181-182.

³ Ali Romdhoni, *al-Qur'an dan Literasi*, (Depok: Literatur Nusantara, 2002), h. 2.

Dakwah *Bi al-qalam* juga menjadi amal jariyah bagi penulisnya, karena mendatangkan manfaat bagi yang mengkajinya dan akan senantiasa dikaji meskipun penulisnya telah wafat. Memang betul, dengan menulis manusia akan hidup sepanjang zaman, kendati tubuhnya hancur lebur terkubur di kolong tanah. Orang bijak berujar, *al-khathth yabqa zamanan ba'da shahibih wa katib al-khathth that a-ardh madfun*. Hanya dengan menulis manusia bisa bermanfaat bagi alam raya ini.⁴

Dakwah Islam tampil dalam berbagai media dan institusi, salah satunya institusi yang sekian lama berakar di tanah Indonesia yakni Pesantren.⁵ Pesantren adalah salah satu badan *iqomatuddin*, yang memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi kegiatan *tafaquhu fi ad-din* (pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam) dan fungsi *Indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat).⁶ Dengan demikian kehadiran pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga dakwah. Pesantren memiliki peran penting dan menjadi rujukan moral dalam masyarakat sekitarnya. Masyarakat memandang pesantren sebagai lembaga yang menopang ajaran agama. Karena kewajiban dakwah ini tidak terbatas hanya pada ulama, melainkan lebih ditekankan kepada orang-orang

⁴ Nurul H. Ma'arif, *Rumah Kita: Catatan Santri Qothrotul Falah*, (Banten: Pustaka Qifalah, 2017), h. xvi

⁵ Umi Musyarofah, "Kiprah Dakwah KH. Mamam Dagar Melalui Pondok Pesantren Pabelan" dalam *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8, No. 1 (Jakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2006), h. 112.

⁶ Didin Hafifudin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 120-122.

berilmu yang dapat menyampaikan pengetahuan tentang Islam, hukum-hukum, pengetahuan-pengetahuan, masalah ijtihad, ushul dan sebagainya.⁷

Maka seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang sudah merajalela ini, lembaga pesantren semakin berinovasi dalam memanfaatkan media yang ada. Banyak pesantren yang sudah memiliki cara tersendiri dalam berdakwah, termasuk dakwah *Bi al-qalam*. Seperti pesantren Darussunah Ciputat Tangerang Selatan dan pesantren Al-Muhajirin Purwakarta. Karena untuk Banten sendiri masih langka, maka penulis memilih Pondok Pesantren Qothrotul Falah Lebak-Banten yang telah ikut serta aktif dalam mengembangkan dakwah melalui tulisan (*Dakwah Bi al-qalam*). Terhitung dari tahun 2014 kiai dan santri Pondok Pesantren Qothrotul Falah mulai mengembangkan dakwah *Bi al-qalam* sebagai ciri khas dakwah pesantren.

Melalui aktivitas menulis yang terdapat dalam sebuah ekskul *Triple Ing Community (reading, writing and speaking)* dan juga tugas akhir santri kelas 6 dalam pembuatan KTI (Karya Tulis Ilmiah) menjadi proses adanya kegiatan literasi dalam pesantren tersebut. Maka diterbitkanlah karya-karya itu dalam bentuk buku, hingga kini sudah merambah ke media cetak seperti koran lokal. Pondok Pesantren Qothrotul Falah berprinsip untuk mempertahankan tradisi menulis ini. Sekalipun banyak hambatan yang datang ketika mengembangkan tradisi menulis tersebut, tetapi Pondok

⁷ Said Bin Ali al Qahthani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 98.

Pesantren Qothrotul Falah tetap menjunjung prinsip dan tujuan yang kuat dalam menyebar ajaran Islam.

Sesuai dengan keberadaan dan fungsinya sebagai lembaga dakwah, Pondok Pesantren Qothrotul Falah berusaha menerapkan manajemen dakwah *Bi al-qalam* untuk mengembangkan syiar Islam pada masyarakat. Sehingga Pondok Pesantren Qothrotul Falah mempunyai ciri khas pada masyarakat dalam hal dakwah. Hal ini bisa kita lihat dari aktivitas dan tujuan dakwah *Bi al-qalam* di pesantren yang menjadi pusat syiar Islam bagi generasi muda yaitu santri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tulis menulis di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Lebak-Banten yang melakukan misi dakwah melalui pena sebagai media alternatif dan suatu pendekatan dalam misi dakwahnya. Dari latar belakang masalah di atas penelitian mengangkat judul “**Membudayakan Dakwah *Bi al-qalam* (Studi kasus di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikukur Lebak Banten).**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses aktivitas dakwah *Bi al-qalam* Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikukur Lebak-Banten?

2. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Qothrotul Falah dalam membudayakan dakwah *Bi al-qalam*?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dakwah *Bi al-qalam* di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikulur Lebak Banten?

C. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan ini penulis akan mengemukakan apa yang ditanyakan pada rumusan masalah di atas dengan pernyataan berikut:

1. Untuk mengetahui upaya Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikulur Lebak Banten dalam membudayakan dakwah *bi al-qalam*
2. Untuk mengetahui bentuk dakwah *Bi al-qalam* di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikulur Lebak Banten
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dakwah *Bi al-qalam* di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikulur Lebak Banten

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, dimana hasil penelitian dapat menambah khasanah keilmuan bidang Ilmu Dakwah khususnya Dakwah *Bi al-qalam*, serta khasanah keilmuan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini menjadi masukan bagi:
 - a. Bagi Praktisi, untuk mengetahui dengan sistematis mengenai upaya da'i khususnya dalam setiap aktivitas dakwah *Bi al-*

qalam. Sehingga dapat mengimplementasikan setiap metode kepada masyarakat luas.

- b. Bagi Civitas akademika, para civitas akademika yang dimaksud di sini adalah di fokuskan kepada seluruh mahasiswa dan dosen Fakultas Dakwah dan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Sebagai informasi kepada mahasiswa tentang bagaimana tradisi dakwah *Bi al-qalam* atau dijadikan sebagai referensi.
- c. Bagi Peneliti, untuk bahan bacaan atau dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.
- d. Bagi Pondok Pesantren Qothrotul Falah, menjadi tambahan pengetahuan tentang dakwah *Bi al-qalam* yang ada di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Lebak-Banten. Sehingga, menjadi sumbangsih pemikiran pada zaman sekarang dan masa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka yang berhubungan dengan judul penelitian di atas, penulis mengambil beberapa judul penelitian yang mempunyai relevansi, diantaranya:

Pertama, skripsi Farida Rachmawati (2015) yang berjudul *Konsep dan Aktivitas Dakwah Bi al-qalam KH. Muhammad Solikhin Boyolali Jawa Tengah*. Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Walisongo Semarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi tokoh dengan spesifikasi analisis taskonomi.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu dakwah. Hasil penelitian ini bahwa konsep dakwah Bi al-qalam KH. Muhammad sholikhin merupakan penuangan gagasan keagamaan melalui tulisan yang dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu *Muqalaah*, *Khitabah* dan *risalah*. Penerapan aktivitas dakwah Bi al-qalam KH. Muhammad Sholikhin adalah membuat tulisan nonfiksi keagamaan dengan ciri khasnya tentang Islam kultural dan kearab-araban.⁸

Kedua, skripsi Tuti Widianingsih (2016), yang berjudul *Program Pengembangan Dakwah Bi al-qalam Bagi Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Darul Qolam di Tanjungsari Ngaliyan Semarang*, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis pendekatan penelitian ini adalah kualitatif studi lapangan (*Field Research*) dan teknik mencari data. Temuan penelitian ini bahwa program pengembangan dakwah di Pondok Pesantren Darul Qalam tidak hanya fokus pada medianya saja tapi juga terus mencari kader yang berpotensi menulis setiap tahunnya. Kritik penulis pada penerapan program jurnalistik bahwa jurnalistik yang ada belum sesuai dengan kaidah jurnalistik secara teori. Program hanya berupa kegiatan tulis menulis yang diajukan pada santri sebagai pengembangan dakwah.⁹

⁸ Farida Rachmawati, “Konsep dan Aktivitas Dakwah Bi al-qalam KH. Muhammad Solikhin Boyolali Jawa Tengah”, (*Skripsi* Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015)

⁹ Tuti Widianingsih, “Program Pengembangan Dakwah Bi al-qalam Bagi Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Darul Qolam di Tanjungsari-Ngaliyan-Semarang”, (*Skripsi* pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2016)

Ketiga, skripsi yang berjudul *Dakwah Melalui Berita (Kajian Terhadap Wartawan Surat Kabar Harian Umum Solopos)* ditulis oleh Wan Nurjadi (2007). Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini fokus terhadap upaya-upaya wartawan dalam menampilkan ajaran-ajaran Islam dalam tulisan kabar harian tersebut. Penelitian menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan upaya wartawan. Setelah peneliti mengkategorikan kalimat-kalimat persuasif, peneliti melakukan interpretasi data. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui bagaimana upaya-upaya wartawan suplemen Khazanah dalam menuangkan ajaran-ajaran Islam.¹⁰

Pada penelitian di atas terdapat kesamaan subyek penelitian yakni sama-sama membahas mengenai dakwah Bi al-qalam. Namun, berbeda pada obyek penelitiannya, yang mana penelitian sebelumnya obyek yang dibahas adalah mengenai aktivitas seorang da'i, program pengembangan dan kajian berita. Sedangkan penelitian yang akan dibahas sekarang adalah mengenai 'Tradisi Dakwah Bi al-qalam' di pesantren.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu pendekatan penelitian pemaparan fenomena sosial

¹⁰ Wan Nurjadi, "Strategi Dakwah Bi al-qalam Dakwah Melalui Berita (Kajian Terhadap Wartawan Surat Kabar Harian Umum Solopos)", (*Skripsi* pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2007)

tertentu baik tunggal maupun jamak.¹¹ Penelitian kualitatif menggunakan konsep kealiamahan (kecermatan, kelengkapan, atau orisinalitas) data, yakni kesesuaian antara apa yang mereka rekam sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.¹²

Pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan mengenai Membudayakan Dakwah *Bi al-qalam* yang ada di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Lebak-Banten. Maka berdasarkan metode yang sedang dipakai dalam penelitian ini dapat memperluas kesimpulan yang bersifat kualitatif.

2. Waktu dan tempat penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada Januari 2019 sampai dengan selesai dan tempat penelitian di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikukur Lebak-Banten. Alasan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Qothrotul Falah karena tertarik dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pesantren tersebut. Kegiatan dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Qothrotul Falah berbeda dengan kegiatan dakwah pada umumnya. Media yang digunakan dalam menyiarkan ajaran Islam tidak hanya terpaku kepada dakwah *bil-lisan* (mimbar) sebagai media penyampaian dakwahnya. Pondok Pesantren Qothrotul Falah dalam menyiarkan nilai-nilai keislaman juga menggunakan dakwah *bil-Qalam* (lembar) dan media visual sebagai tempat menyiarkan ajaran agama

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 9.

¹² Deddy Mulayana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandunhg: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 15.

Islam. Namun, penulis lebih memfokuskan terhadap tradisi dakwah Bi al-qalamnya. Karena pesantren yang memiliki metode dakwah Bi al-qalam masih jarang dijumpai, khususnya di daerah Lebak.

3. Teknik pengumpulan data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Dari segi prosesnya pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

Observasi Berperan serta (*Participant observation*) Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Sedangkan Observasi Nonpartisipan peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi

nonpartisipasi peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.¹³

Maka observasi dengan jenis *participant observatoin* digunakan oleh peneliti, karena pengamatan dilakukan secara langsung terhadap aktivitas dakwah *Bi al-qalam* atau pengamatan kegiatan keseharian yang mana peneliti ikut berperasaan serta dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Observasi ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data mengenai Membudayakan dakwah *Bi al-qalam* di Pondok Pesantren Qothrotul Falah.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu).¹⁴ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (wawancara terpimpin), semi terstruktur (wawancara bebas) dan wawancara tak terstruktur (wawancara bebas terpimpin).

Wawancara terstruktur (wawancara terpimpin) yaitu wawancara yang pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun. Adapun wawancara semi terstruktur (wawancara bebas) adalah terjadinya tanya jawab yang lebih bebas antara pewawancara dan responden

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.cv, 2016), h. 145

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 186

dibanding dengan yang terstruktur.¹⁵ Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah jenis wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.¹⁶

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang mana jenis wawancara ini adalah yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan namun tetap memiliki kebebasan untuk menggali lebih dalam lagi informasi yang didapat dari responden. Wawancara ini dilakukan kepada Kiai, Santri dan Ustad-Ustadzah Pondok Pesantren Qothrotul Falah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Pembahasan di sini diarahkan pada dokumen dalam arti jika peneliti menemukan *record*, maka perlu dimanfaatkan.¹⁷

Pada tahap dokumentasi, penulis mengumpulkan karya buku-buku, artikel yang berkaitan dengan membudayakan dakwah *Bi al-qalam* di Pesantren Qothrotul Falah.

¹⁵ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 74

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 197

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian.....*, h. 216

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah pengamatan pada seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik itu melalui data wawancara, pengamatan dokumen atau secara gabungan dari keduanya.¹⁸ Dalam pengumpulan data akan menghasilkan catatan yang sudah didapat dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mencarinya bila diperlukan.¹⁹ Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti tentang Membudayakan Dakwah *Bi al-qalam* di Pondok Pesantren Qothrotul Falah.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁰

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*....., h. 235

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., h. 247

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., h. 249

c. Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.²¹

5. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penulisan ini, maka penulis membagi sistematika penyusunan penulisan, di mana masing-masing dibagi ke dalam sub-sub dengan rincian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Membahas mengenai profil Pondok Pesantren Qothrotul Falah, sejarah pesantren, visi dan misi, struktur kepengurusan, ekstrakuruler, kegiatan santri, keadaan sarana dan prasarana pesantren, sistem pengajaran dan karya-karya pesantren dalam bentuk buku.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., h. 252

Bab III: berisi mengenai kerangka teori penelitian yang membahas tentang pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, macam-macam dakwah, tujuan dakwah, pengertian dakwah *Bi al-qalam*, kelebihan dan kekurangan dakwah *Bi al-qalam*.

Bab IV: Membahas secara dalam dan terperinci dari hasil temuan dan analisis penelitian mengenai Membudayakan dakwah *Bi al-qalam* Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikukur Lebak-Banten yang akan dihubungkan dengan argumentasi dan teori yang terdapat pada bab III.

Bab V: Memaparkan dan memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PROFIL PONDOK PESANTREN QOTHROTUL FALAH

A. Sejarah Pondok Pesantren Qothrotul Falah

Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Qothrotul Falah ialah membentuk pesantren salafi dan majelis *mudzakarah* sederhana. Majelis *mudzakarah* tersebut pada awalnya berlokasi di Kampung Sanding, Cikurur Lebak-Banten pada tahun 1998, di mana itu adalah Kampung kelahiran KH. Achmad Syatibi Hambali. Untuk memenuhi pendidikan keagamaan yang mampu mencetak kader-kader ulama yang berdedikasi tinggi terhadap agama dan negara, berakhlak mulia dan memiliki jiwa kepemimpinan amanah, sesuai harapan masyarakat desa tersebut, maka KH. Hambali, seorang tokoh agama yang sangat kharismatik di daerah itu, berupaya mewujudkannya. Bermula dari pembentukan santri salafi yang berjumlah sekitar 30-40 santri, KH. Achmad Syatibi Hambali dibantu oleh keluarganya untuk mengembangkan pesantren tersebut dengan niat *lillahi ta'ala*.

Majelis *mudzakarah* sendiri adalah kumpulan para kiai, ustadz dan alumni salafi sekitar pesantren yang masih aktif dalam berbagi ilmu, sehingga kegiatan di dalam majelis tersebut selain mengkaji kitab kuning juga mendiskusikan hasil kajiannya dengan sesama. Kegiatan ini masih berjalan hingga sekarang, sebulan sekali setiap hari Sabtu. Sedangkan

untuk majelis pengajian lainnya yang diisi oleh ibu-ibu itu dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Selasa dan Jum'at.²²

Dalam majelis mudzakah itu, KH. Hambali mengajarkan kitab-kitab sumber keagamaan dalam berbagai bidang, baik bidang *fikih* (*Kifayah al-Akhyar, I'annah al-Thalibin, Kasyifah al-Saja, Safinah al-Najah, Fath al-Wahhab, Fath al-Mu'in, Riyadh al-Badi'ah, dll*), bidang *tauhid* (*Fath al-Majid, Kifayah al-'Awwam, dll*), dan bidang *tasawuf* (*Ihya' Ulum al-Din, Bidayah al-Hidayah, Minhaj al-'Abidin, Kifayah al-Adzqiya', Nashaih al-'Ibad, Sullam al-Taufiq, dll*).

Pada saat KH. Hambali mengelola majelis mudzakah itu, beliau masih berstatus lajang dan baru berumur 26 tahun. Umur yang relatif muda untuk seorang tokoh yang memiliki “kelebihan” di bidang agama. KH. Hambali yang pernah mendekam di penjara Nippon sekitar 2 tahun, karena “pemberontakan”nya itu, semakin digandrungi oleh masyarakat sekitar. Karenanya, hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan, tahun demi tahun, kegiatan majelis mudzakahnya kian ramai dikunjungi orang-orang yang ingin mendalami pengetahuan agama. Pada tahap selanjutnya, selain mengelola majelis *mudzakarah* KH. Hambali yang beristrikan Hj. Uyung itu, berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan agama yang independen. Dan pada 1961, KH. Hambali yang semula hanya bermaksud mengamalkan ilmu agamanya kepada sanak keluarga dan kerabatnya,

²² KH. Achmad Syatibi Hambali (Pimpinan Pondok Pesantren Qothrotul Falah), diwawancarai oleh Uyun Rika Uyuni, *Recording*, pada tanggal 28 Februari 2019.

lantas mendirikan Pondok Pesantren Qothrotul Falah (Tetesan Kemenangan), disingkat Qi Falah.

Pondok pesantren itupun mulai menapaki sejarahnya. Pada 1972, KH. Hambali menunaikan rukun Islam ke-5 untuk kedua kalinya, beserta putera semata wayangnya, KH. Achmad Syatibi Hambali. Kesempatan menjadi tamu Allah Swt di Tanah Suci dimanfaatkan KH. Hambali untuk memperdalam ilmu agama. KH. Hambali pun mukim di sana untuk beberapa tahun, sementara putera beserta isterinya kembali ke kampung halaman. Atas kehendak Allah Swt, KH. Hambali meninggal di tanah Kelahiran Nabi Muhammad itu dan dikuburkan di sana. Sepeninggal KH. Hambali, Pondok Pesantren Qothrotul Falah dikelola oleh putra satu-satunya, KH. Achmad Syatibi Hambali, yang waktu itu usianya masih relatif sangat muda, untuk ukuran pengasuh pondok pesantren. Karena kegigihan dan keuletan Kiai Muda berusia 27 itu, Pondok Pesantren Qothrotul Falah mulai berkembang dan dikenal masyarakat, bukan hanya oleh masyarakat Cikulur, tapi juga oleh masyarakat di luar Kab. Lebak, bahkan di luar Provinsi Banten.

Pada 1991, atas harapan dan desakan masyarakat pada lembaga pendidikan yang berkualitas, KH. Achmad Syatibi Hambali beserta sesepuh masyarakat yang diwakili Drs. H. Achmad Djazuli (alm), mendaftarkan Pondok Pesantren Qothrotul Falah ke Kantor Notaris Nuzwar SH, dengan No. 08, 31 Juli 1991, untuk dibuatkan akte pendirian

ponpes secara resmi. Ponpes ini membawahi pendidikan formal (MTs dan SMA) dan pendidikan non formal (salafiyah: kajian kitab kuning).²³

Pondok Pesantren Qothrotul Falah, dari tahun ke tahun, mengalami perkembangan pesat. Ini terlihat dari jumlah santri yang ingin nyantri salaf ataupun menimba ilmu umum (MTs dan SMA) yang terus bertambah. Seiring kuantitas santri yang kian bertambah itu, sarana pendidikan pun kian banyak. Gedung-gedung asrama santri putra-putri dan pendidikan pun berdiri kokoh di sekitar Ponpes. Berkaitan dengan sistem pengelolaan Pondok Pesantren Qohtrotul Falah, baik pengelolaan pendidikan formal maupun nonformal, figur sentral seorang kiai masih sangat dibutuhkan. Karena itu, KH. Achmad Syatibi Hambali sebagai figur sentral Ponpes harus pandai-pandai menyaring aneka usulan dari berbagai kalangan. KH. Achmad Syatibi Hambali tidak segan-segan dan sungkan-sungkan berdialog dengan masyarakat dan para santri tentang apa-apa yang menjadi kekurangan di ponpesnya, agar kekurangan tersebut dapat diminimalisir.²⁴

B. Visi dan Misi Pesantren

1. Visi

Bernuansa Islami, unggul dalam prestasi, menjunjung tinggi tradisi, santun dalam bersikap, diminati masyarakat dan meraih kemuliaan hidup dalam kebahagiaan masa depan.

²³ KH. Achmad Syatibi Hambali (Pimpinan Pondok Pesantren Qothrotul Falah), diwawancarai oleh Uyun Rika Uyuni, *Recording*, pada tanggal 28 Februari 2019.

²⁴ Sumber data didapatkan dari Buku Masa Bimbingan Santri (MABIS) Pondok Pesantren Qothrotul Falah Tahun ajaran 2016-2017, h. 7

2. Misi

- a. **Membina peserta didik berdasarkan keimanan dan ketakwaan**
- b. Mewujudkan tercapainya peningkatan mutu pendidikan
- c. Mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan iptek dan kebudayaan
- d. Meningkatkan pelayanan pendidikan bagi masyarakat
- e. Menyebar semangat demokrasi secara inovatif
- f. Mengantarkan peserta didik menggapai prestasi
- g. Membangkitkan daya juang bagi kemuliaan hidup dan kebahagiaan masa depan.

Selain memiliki Visi dan Misi Pondok Pesantren Qotrhotul Falah juga memiliki trilogi pondok sebagai pilar dari pesantren. Yang mana setiap santri sudah harus tahu apa itu yang dinamakan trilogi pondok, sebagai dasar kemandirian setiap santri di Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Adapun trilogi itu diantaranya adalah:

1. Berakhlak Mulia

Dalam hal ini santri harus memiliki akhlak atau sopan santun yang telah dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah, meliputi akhlak kepada Allah dan kepada ciptaan-Nya, maka dengan itu santri harus mampu menempatkan diri dalam bersikap. Baik itu berakhlak dalam agama maupun dalam masyarakat.

2. Ukhuwah Islamiah

Santri perlu memiliki rasa persaudaraan antar manusia, maka ukhuwah islamiah diciptakan di lingkungan pesantren. Agar terciptanya rasa saling menghargai satu sama lain, menumbuhkan rasa kasih sayang, kemuliaan dan rasa saling percaya terhadap saudara seagama.

3. Disiplin Tinggi

Selain berakhlak mulia dan berukhuwah islamiah Pesantren Qothrotul Falah juga menjunjung tinggi kedisiplinan santri dalam hal apapun. Karena dengan disiplin maka santri mampu memanajemen waktu dengan baik dan mampu menghargai waktu yang dimiliki mereka selama belajar.

C. Struktur Kepengurusan Pesantren

Penasihat : KH. Muchsin

KH. Imanuddin

H. Uwen Juwaini

Pengasuh : KH. Achmad Syatibi Hambali

Majelis Pembimbing Santri (MPS)

Koor. MPS : Dr. H. Nurul H. Ma'arif, M. A

Kepala SMA : H. Abdurrahman, M. Pd

Kepala MTs : Achmad Thurmudzi, M. Pd

Kepala Diniyah : Sufiyan Sadeli, S. Pd

Bendahara : Dede Sa'adah Syatibi, S. Thi

Koor. Pembimbing

Putera : Andri Fauzi, S. Sos

Puteri : Fitri Aryanti

Koordinator Bagian

1. Tahfidz

Putera : Ustd. Muhammad Yusuf al-Hafidz

Ustd. Abdul Fattah al-Hafidz

Puteri : Ustdzah. Ratu Mawadah al-Hafidzah

Ustdzah. Aam Amanah al- Hafidzah

2. Keamanan

Putera : Eman Sulaeman

Puteri : Uyun Rika Uyuni

3. Peralatan dan kebersihan

Putera : H. Agus Badrussalam

Puteri : Nurjanah

4. Koprasi/Kantin : Nani Najihah, S.E

5. Olahraga : Subandi, S.Pd

6. Pramuka : Agus Faiz Awaludin, S.Pd

7. Paskibra : Agus Faiz Awaludin, S. Pd

8. Drum Band : Syahrul Kamil

9. Kaligrafi : Muhammad Subhan

10. Pondok Baca : Nurhayati

11. Multimedia : Eman Sulaeman

12. Seni : Udong Hudori
13. Bahasa : Cahyati
Siti Komalasari
Nurhayati
14. Keputrian : Aroh Rohmawati
Nining Sariningsih

D. Santri

Secara garis besar santri Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikur Lebak Banten, yakni mereka yang benar-benar memiliki keinginan kuat untuk belajar hingga ke jenjang pendidikan yang tinggi. Semakin berkembangnya zaman keinginan santri untuk belajar tidak melulu mereka belajar ngaji dan ngaji saja. Namun juga mereka ikut mempelajari apa yang ada di Pesantren Qothrotul Falah. Seperti menghafal al-Qur'an, kegiatan Jurnalistik seperti menulis buku dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Sehingga pesantren menjadi pilihan menarik untuk mereka meneruskan pendidikannya.

Kondisi ini merupakan tantangan yang cukup besar bagi pesantren dan segenap tenaga pengajar untuk optimal dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Sehingga mampu menghasilkan output yang maksimal dan memuaskan masyarakat. Adapun gambaran jumlah santri Pondok Pesantren Qothrotul Falah sebagai berikut:

Menurut data laporan pertahun 2018, Pondok Pesantren Qothrotul Falah memiliki sejumlah santri 237 yang terdiri dari 107 santri putera dan 130 santri puteri. Jumlah santri setiap tahunnya tidak sama dikarenakan beberapa santri yang keluar di setiap angkatan dengan alasan yang bervariasi.²⁵

E. Sistem Pengajaran dan Pembinaan

Sistem pengajaran di Pondok Pesantren Qothrotul Falah, pada awalnya sangat kental dengan nuansa dan pendekatan salafi. Misalnya, pengajian kitab kuning dilakukan dengan sistem sorogan (para santri membaca kitab di hadapan guru), bandungan (guru membaca kitab di hadapan para santri), dan musyawarah ala ponpes klasik.

Namun, seiring tuntutan zaman yang kian kompetitif, pihak pengelola mau tidak mau, harus merespon tuntutan itu. Bentuk respon itu misalnya, pihak pengelola memasukkan sistem pengajaran Bahasa Arab modern, Bahasa Inggris, mendirikan pendidikan formal (MTs dan SMA), dan berbagai kegiatan ekstra (meliputi hidup berorganisasi, kepramukaan, PMR, Paskibra, olah raga, drum band, marawis, komputer, kesenian, muhadharah dan qira'ah al-Qur'an). Semua itu diniatkan untuk memberikan bekal yang memadai pada para santri, untuk menghadapi era yang semakin global. Di samping

²⁵ Rekapitulasi Data Santri Pondok Pesantren Qothrotul Falah 2018.

menguasai keilmuan salaf, para santri juga dituntut menguasai keilmuan modern. Itulah idealitas yang seharusnya dimiliki generasi muslim saat ini.²⁶

Selain itu, pihak pengelola juga melakukan berbagai pembinaan, baik mental maupun keterampilan, dengan membentuk Organisasi Pondok Pesantren Qothrotul Falah (OPPQ). Semua santri, baik santri salaf maupun semi salaf, diharuskan terlibat dalam organisasi kesastran itu. Adapun bidang-bidang garapan yang ditangani OPPQ, meliputi:

Bidang Garapan	Jenis Kegiatan
1. Keamanan	Perijinan santri/piket malam/penghukuman
2. Pengajaran	Klasifikasi sorogan, tadarus, ngaji kitab kuning dll.
3. Bahasa	Kursus Bahasa Arab dan Inggris
4. Kebersihan	Piket kebersihan lingkungan pondok
5. Olahraga	Kegiatan olahraga mingguan: Senam, bulutangkis, tenis meja, volley dan lainnya.
6. Kesehatan	UKS/P3K

Terkait kurikulum pengajaran, pengelola Ponpes menerapkan sistem kurikulum terpadu; yaitu kurikulum dari Kemendikbud/Kemenag dengan pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren. Untuk mewujudkan dan mensukseskan program kurikulum terpadu itu, pengelola melibatkan berbagai tenaga pendidik yang amanah, profesional, berdedikasi tinggi dan berkompeten di bidangnya.

²⁶ Sumber data didapatkan dari Buku Masa Bimbingan Santri (MABIS) Pondok Pesantren Qothrotul Falah Tahun ajaran 2016-2017, h. 8

Demi menunjang efektifitas belajar para santri, pengelola juga melengkapi sarana pendidikan dengan mendirikan Gedung Belajar Permanen, Laboratorium IPA, Ruang Perpustakaan, Gedung Serbaguna, lapangan olah raga, sarana ibadah, workshop, pengadaan peralatan kesenian, dan sebagainya. Itulah keuntungan lain yang diperoleh para santri, bila belajar di Pondok Pesantren Qothrotul Falah yang terletak 20 km Barat Daya Kabuten Lebak itu. Para santri bisa konsen belajar, karena ditunjang sarana dan prasarana yang memadai.²⁷

F. Jadwal Kegiatan

Santri Pondok Pesantren Qothrotul Falah wajib berada di lingkungan pesantren selama 24 jam. Semua jadwal kegiatan santri di gerakan langsung oleh pengurus Organisasi Pondok Pesantren Qothrotul Falah (OPPQ) dan dikontrol oleh dewan asatidz/asatidzah mulai dari bangun sampai tidur kembali. Jika santri keluar pondok maka perlu menggunakan surat izin dari keamanan pondok berupa buku santri. Baik itu keperluan keluarga atau pun yang lainnya. Jika ada santri yang keluar tanpa izin pengurus, maka akan dikenakan sangsi. Kegiatan dimulai dari jam 04.00 sampai dengan 22.00. berikut jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Qothrotul Falah:

²⁷ Website Resmi Pondok Pesantren Qothrotul Falah, www.qothrotulalah.com

WAKTU	KEGIATAN
04.00 s.d. 05.00	Shalat Tahajud, shalat Subuh, kultum, tadarus al-Qur'an
05.00 s.d. 06.00	Mufradat Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bandungan Kitab kuning
06.00 s.d. 07.00	Mandi, makan pagi dan persiapan sekolah
07.00 s.d. 12.40	Kegiatan belajar sekolah MTs dan SMA
12.40 s.d. 13.45	Shalat Dzuhur, tadarus al-Qur'an, makan siang dan istirahat
13.45 s.d. 15.15	Kegiatan belajar mandiri sesuai tingkatan masing-masing
15.15 s.d. 15.45	Shalat Asar dan tadarus al-Qur'an
15.45 s.d. 17.00	Kegiatan ekstrakurikuler
17.00 s.d. 17.30	Makan sore, mandi dan persiapan masuk majelis
17.30 s.d. 18.30	Kegiatan Ta'lim dan shalat Magrib
18.30 s.d. 19.30	Sorogan al-Qur'an dan bimbingan ustadz/ustdzah sesuai tingkatan masing-masing
19.30 s.d. 20.20	Shalat Isya dan tadarus al-Qur'an
20.20 s.d. 21.15	Kegiatan belajar Diniyah (Kitab Kuning) sesuai tingkatan masing-masing
21.15 s.d. 22.00	Belajar mandiri
22.00 s.d. 04.00	Istirahat Malam

G. Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain belajar sekolah formal dan ngaji, kegiatan santri juga disertai dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menumbuhkan minat dan bakat santri dalam segala bidang. Sehingga santri tidak merasa bosan berada di pesantren. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantren Qothrotul Falah diantaranya adalah:

1. Bidang Olahraga: Futsal, Volly, Bulu Tangkis, Tenis Meja, dan Silat.
2. Bidang Seni: Kasidah, Marawis, Hadrah, Muhasadah, Drum Band, Qira'ah dan Keputrian.
3. Bidang Jurnalistik: Kegiatan Perpustakaan, Kegiatan Triping Community, Media Cetak (Pustaka Qi Falah), Media Online Website resmi pesantren (www.qothrotulfalah.com)
4. Bidang Pramuka, Paskibra, English Club, Arabic Club, Pendalaman kitab kuning dan Gerakan Santri Peduli (GEESPE).

Ikhtiar semoga menjadi kunci kemajuan pesantren dalam menyelenggarakan segala bentuk kegiatan yang bermanfaat bagi santri dan masyarakat. Segala bentuk visi dan misi juga disertai trilogi pesantren menjadi panduan dalam pengelolaan segala bentuk kegiatan dan tujuan yang ada di pesantren.

BAB III

KAJIAN TEORITIS

G. Membudayakan Dakwah

1. Pengertian

Secara harfiah kata Membudayakan berasal dari kata ‘Budaya’ berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan kepercayaan. Membudayakan juga berarti memelihara kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat.²⁸

Sedang untuk pengertian dan definisi tentang dakwah sangatlah beragam. Dakwah dalam ajaran Islam memiliki posisi strategis dalam menentukan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa bahkan agama Islam sendiri. Secara etimologi (Kebahasaan) dakwah berasal dari kata *yad’u – du’aa – da’wah* yang artinya menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu. Sedangkan aecara terminology dakwah Islam adalah menyeru ke jalan Allah yang melibatkan unsur-unsur peneyru (da’i), masyarakat yang diseru (mad’u), media, dan metode dakwah.²⁹

Pemilihan redaksi ‘Membudakan Dakwah *bi al-qalam* di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikulur Lebak’ mengandung pengertian, bahwa kiai dan santri Pesantren Qothrotul Falah dalam batas-batas tertentu telah berusaha membudayakan dakwah *bi al-qalam*.

²⁸ Tim Penyusun Kamus (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 4, (Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero, 2011), h. 184

²⁹ Mahmudah Fitriyah, “Materi Dakwah Pada Kegiatan Ceramah di Majelis Ta’lim Sekitar Kampus UIN Jakarta” dalam *Dakwah : Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8, No. 1, (Jakarta: Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2006) h. 100.

Adapun sejauh mana atau bagaimana bentuk tradisi ditengah-tengah pesantren tersebut, hal inilah yang akan dibahas di akhir bab penelitian ini.

Meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan definisinya apabila diperbaiki satu sama lainnya dapat diambil garis persamaannya, sebagai berikut:

1. Dakwah merupakan satu usaha untuk mengajak individu atau golongan agar mengikuti ajaran islam dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Usaha yang diselenggarakannya itu berupa mengajak orang beriman dan mentaati kepada Allah SWT serta memperbaiki dalam pembangunan masyarakat.

Proses penyelenggarannya usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang diridhai oleh Allah SWT.

Dakwah merupakan suatu bentuk proses penyampaian ajaran Islam. Dakwah Islam adalah dakwah ke arah kualitas puncak dari nilai-nilai kemanusiaan, dan peradaban manusia. Dengan tujuan utama mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang diridhai oleh Allah SWT. Sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.

Lain halnya dengan kenyataan yang ada saat ini. Kegiatan dakwah sering kali diartikan ditengah-tengah masyarakat hanya berupa ceramah agama. yakni ulama sebagai pendakwah menyampaikan pesannya di

hadapan khalayak. Sejatinya, dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama, karena dakwah Islam memiliki wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Dakwah Ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan pelaku dan mitra dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam, kita pastikan ada unsur dakwahnya.

Dakwah adalah mengajak atau menyeru orang lain masuk ke dalam sabilillah (jalan Allah SWT) dengan usaha mengajak manusia untuk menuju kejalan Allah SWT. Dakwah juga bertujuan untuk menemukan kembali manusia kejalannya atau menyadarkan manusia supaya mengakui serta mengamalkan ajaran-ajaran islam, masyarakat akan semakin baik dan semakin tentram, dakwah harus dilaksanakan dengan landasan cinta kasih pada sesame manusia untuk menyadarkan dan menyelamatkan manusia dari hal-hal yang dapat menodai atau menurunkan derajat kemanusiaannya terhadap orang-orang yang sebelum menerima Islam, masih mengikari islam atau masih setengah hati melaksanakan ajaran Islam.³⁰

Kata “dakwah” sering dirangkaikan dengan kata “ilmu” dan dakwah islam atau *ad-da'wah al-islamiyyah* yang dimaksud dengan ilmu dakwah ialah suatu ilmu yang berisi cara dan tuntutan bagaimana seharusnya menarik perhatian orang lain untuk menganut, menyetujui, atau melaksanakan suatu ideology agama, pendapat atau pekerjaan tertentu. Orang yang menyampaikan dakwah disebut dengan *da'i* (juru dakwah). Sedangkan orang yang menjadi objek dakwah disebut *mad'u*. Ulama

³⁰ Sirojulin Ar, *Ensiklopedia Islam*. (Jakarta: PT ichtiar baru van haove, 2004), h.2

berlainan pendapat dalam menetapkannya sebagai *farudukifayah* (kewajiban kolektif) adapula yang menetapkannya sebagai *fardu ain* (kewajiban) dan adapula yang menganggap *za'idah* (tambahan) sehingga hukumnya menjadi *fardu ain*.³¹

Ayat-ayat al-quran yang membahas tentang dakwah. Allah berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya:” Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. At-Taubah: 71)

Inti sari dari ayat At-taubah ini adalah, golongan orang yang beriman merupakan golongan yang diridhai Allah dan yang paling mulia. Karena mereka senang tiasa saling tolong-menolong diantara orang-orang yang beriman untuk melaksanakan kebaikan yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya.³²

³¹ Siti Haryati, *Dakwah di Era Digital*, (Lebak: Karya Tulis Ilmiah SMAS Pondok Pesantren Qothrotul Falah, 2019), h. 6

³² Kementerian Agama RI, *Al-qur'an*....., h. 198.

Dakwah adalah suatu hal yang Penting apalagi Istimewa. Karena Dakwah adalah nadi agama Islam, yang harus senantiasa kita denyutkan. Dakwah adalah nafas bagi kita yang meyakini Islam sebagai agama, ridha Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, Muhammad Nabi dan utusan-Nya. Dakwah juga sebagian dari makanan pokok bagi hati dan keimanan kita.

1. Tujuan Dakwah

Dakwah memiliki tujuan dan fungsi yang bersifat sosial yaitu menghasilkan kehidupan damai, sejahtera, bahagia dan selamat. Hal ini dapat dipahami sebab dakwah akan merentangkan kehidupan yang Islami yaitu selamat, dengan Islam selaku penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya dan memeluk Islam sebagai agama (peraturan hidup dari Tuhan) pula dengan terlebih dahulu percaya dan beriman kepada-Nya.³³ Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah sasaran perilaku dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam tataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatannya, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan akhirat dan duniawi (al-A'raf/7:96), mendapat kebaikan dunia dan akhirat, serta terbatasi dari azab neraka (al-Baqarah/2:201-

³³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 24

201).³⁴ Adapun tujuan program kegiatan dakwah tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah (da'i).³⁵

Pada hakikatnya, inti dakwah adalah 'pesan cinta'. Pesan cinta dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia. Pesan cinta yang mencerahkan, menyelamatkan dan menyadarkan manusia dari kejahiliahannya. Pesan cinta yang mengajak manusia menjadi insan yang mulia di hadapan pencipta-Nya, Allah swt.³⁶

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan bagian-bagian yang mencakup pembahasan mengenai penyelenggaraan dakwah, diantaranya adalah:

- a. Subjek Dakwah (*Da'i*) adalah orang yang aktif menjalankan dakwah kepada masyarakat. Baik Da'i yang melaksanakan secara individu maupun secara kolektif melalui organisasi.³⁷
- b. Objek Dakwah (*Mad'u*) adalah masyarakat yang diseru.³⁸ Yang diajak kepada Allah atau menuju al-*Islam*. Karena Islam bersifat Universal, objek dakwah pun adalah manusia secara universal. Dalam pengertian tersebut maka setiap manusia sebagai objek dakwah yang sangat heterogen tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pendidikan dan bahkan dari segi profesi pun, baik itu petani,

³⁴ Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, h.379

³⁵ H.M Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 4

³⁶ Sopian Muhammad, *Manajemen Cinta Sang Nabi*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 229

³⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu.....*, h. 8

³⁸ Fatmawati Ade Sofyan, *Jurnal Kajian Dakwah.....*, h. 160

nelayan, guru dan lain sebagainya. Hal ini didasarkan juga kepada misi Muhammad saw. yang diutus oleh Allah mendakwahkan Islam kepada segenap umat manusia.

sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf (7): 158:

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab Allah) dan ikutilah dia, supaya mendapat petunjuk.”(QS. Al-A'raf (7): 158)

Dengan kata lain, objek dakwah adalah manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok. Bahkan, umat Islam maupun bukan, atau manusia secara keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang beragama Islam adalah untuk mengingatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdas cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berpikir secara kritis dan dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.³⁹

c. Materi dakwah (*maddah al-Dakwah*) adalah ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar ajaran-ajaran Islam benar-benar dapat diketahui, dipahami, dihayati dan diamalkan. Sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Islam.⁴⁰ Materi dakwah merupakan isi pesan yang disampaikan kepada mitra dakwah. Dalam hal ini pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, inti ajaran Islam adalah meliputi akidah, syariah dan akhlak. akidah merupakan pondasi pertama dalam beragama, yang di dalamnya memuat sistem keyakinan atau iman. Syariah meliputi sistem peribadatan mahluk dengan khaliqnya, sedangkan akhlak meliputi sistem relasi antar mahluk.

³⁹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*....., h. 24

⁴⁰ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), cet. 2, h. 13

Dalam Al-Qur'an Allah menegaskan bahwa Muhammad saw diutus untuk menebar rahmat buat sekalian alam.⁴¹ Kemudian dalam sebuah hadis, beliau menggariskan bahwa parameter keberhasilan beliau dalam mengemban amanah Allah adalah sejauh mana orang yang tersentuh dakwah sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sepertinya alam tidak akan merasakan rahmat Allah jika akhlak mulia belum tercapai.

Al- Mubarakfury menyimpulkan bahwa materi dakwah di Makkah adalah sebagai berikut:

- a. Tauhid
- b. Iman kepada hari kiamat
- c. Pembersih jiwa dengan menjauhi segala kemungkaran dan kekejian yang menimbulkan akibat buruk dan dengan melakukan hal-hal yang baik dan utama.
- d. Penyerahan segala urusan kepada Allah
- e. Semua itu setelah beriman kepada risalah Muhammad.

Selain akidah, masalah sosial juga mendapat perhatian pada dakwah di Makkah. Sebagai contoh, Allah sangat menganjurkan kaum muslimin untuk memerdekakan hamba sahaya yang mana perbudakan pada saat itu begitu subur, diperintahkan anak yatim atau orang miskin yang sangat kafir. Ajaran lain yang diajarkan oleh Rasulullah saw dalam rangka pembentukan kepribadian mulia adalah dengan mengajarkan

⁴¹ Lihat Surat al-Anbiya': 107

secara bertahap ajaran-ajaran yang diturunkan oleh Allah, seperti shalat.⁴²

- d. Metode Dakwah (*Thariqoh al-Dakwah*) yaitu suatu tata cara atau strategi yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam menjalankan aktivitas dakwahnya.⁴³ Metode ini diharapkan agar tujuan-tujuan dakwah sampai kepada manusia sesuai yang diharapkan. Allah Swt memerintahkan kepada setiap hamba-Nya untuk menunaikan kewajiban-kewajiban, selanjutnya dia juga menerangkan bagaimana cara melaksanakan kewajiban-kewajiban itu. Dalam hal ini Allah Swt juga memberikan tuntunan tentang cara berdakwah. Allah Swt berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: ” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)⁴⁴

Dalam ayat ini menunjukkan bahwa di dalam berdakwah bisa menempuh cara *bil-Hikmah* dengan pengertian hikmah pengetahuan yang

⁴² Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: 2007), h. 46-47

⁴³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu.....*, h. 9

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung: CV Insan Kamil, 2010), h. 281.

paling utama. Dengan demikian *Ad-Dakwah bil hikmah* mempunyai arti: “Kemampuan seorang da’i di dalam melaksanakan dakwahnya dengan jitu karena pengetahuannya yang lurus lagi tepat tentang ilmu-ilmu dakwah dan liku-liku dakwah”. Ia tahu betul dengan tepat tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan materi dakwah kepada mereka.⁴⁵

Dakwah bil al-Hikmah yang berarti penyampaian dakwah dengan terlebih dahulu mengetahui tujuannya dan mengenal secara benar serta mendalami orang atau masyarakat yang menjadi sasarannya.

- e. Media Dakwah (*Washilah Ad-Da’wah, Media, Chanel*), media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah. Media-media yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah antara lain: media-media tradisional, media cetak, media boardcasting, media film, media audio visual, internet maupun media elektronik lainnya. Pengguna media modern sudah selayaknya digunakan oleh aktivitas dakwah, agar dakwah dapat diterima oleh public secara komprehensif.⁴⁶

Penggunaan media yang efektif telah digunakan sejak zaman Nabi. Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, Nabi Muhammad

⁴⁵ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan.....*, h. 24

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah.....*, h. 14

SAW begitu teliti dalam memperhatikan situasi dan kondisi *mad'u* atau masyarakat yang dihadapinya. Sehingga, beliau menggunakan metode tertentu untuk satu kelompok dan menggunakan metode lain untuk kelompok yang lainnya. Selain penggunaan metode, karakteristik *audiens* menentukan media apa yang akan digunakannya. Dalam dakwahnya, Nabi Muhammad SAW menggunakan beberapa media, misalnya media lisan (orasi) dan media tulisan.

3. Macam-macam Dakwah

Menurut penulis secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu:

1. Dakwah *bi al-Lisan*

Dakwah *bil al-lisan* yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan, yang dilakukan mantara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di Majelis Taklim, khutbah jum'at di mesjid-mesjid atau ceramah-ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan ini sudah banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.⁴⁷ Metode ceramah atau bisa disebut juga tabligh banyak diwarnai dengan ciri-ciri karakteristik bicara seorang mubaligh atau da'i pada proses dakwah.⁴⁸ Tabligh secara bahasa adalah menyampaikan. Sedangkan secara istilah adalah bentuk komunikasi dakwah dengan cara menyampaikan/menyebarkan ajaran

⁴⁷ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 11

⁴⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, tth), h. 104

Islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik maupun cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak. Tabligh bersifat insidental, oral, massal, seremonial bahkan kolosal. Tabligh dilaksanakan secara umum atas dasar pola kecenderungan masalah yang berkembang pada masyarakat secara umum dalam segi kehidupan yang berdampak pada arah perkembangan sejarah kehidupan jamaah. Pelaku tabligh disebut *Mubaligh*. Bentuk dakwah inilah yang relatif sudah banyak dikenal masyarakat umum.⁴⁹

2. Dakwah *bil al-Hal*

Dakwah *bil al-Hal* adalah dakwah yang dilakukan melalui perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Dakwah *bil al-Hal* dilakukan oleh Rasulullah terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukakan oleh Nabi yang dapat dikatakan dakwah *bil al-Hal*.⁵⁰

Dakwah ini lebih ke dalam tindakan yang nyata dan dapat dirasakan oleh setiap masyarakat sebagai mad'u. Sehingga menjadi motivasi kuat untuk orang mengikuti apa yang dilakukan seseorang itu

⁴⁹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*....., h.33

⁵⁰ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*....., h. 11

sebagai pendakwah. Karena nasihat yang baik adalah mencontohkan bukan sekedar mengajak.

3. Dakwah *bi al-qalam*

Sedangkan dakwah *bi al-qalam* sendiri adalah dakwah yang juga menyerukan kepada kebaikan namun dituangkan melalui pena, dilakukan dengan keahlian menulis diberbagai media massa, seperti koran, majalah, buku atau pun internet. Jangkauan dari dakwah *bi al-qalam* sendiri juga sangat luas karena tidak terpaku oleh ruang dan waktu, lebih luas daripada media lisan, demikian juga metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja atau dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bil-qalam* ini.

Dari pengertian tentang dakwah di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah mulia baik itu secara lisan maupun tulisan yang menyeru, mengajak dan memanggil kepada kebaikan serta menjauhi segala larangan Allah Swt.

Pengertian secara bahasa adalah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *qalam* dengan bentuk jamak *aqlam* yang berarti qalam adalah tulisan, pena atau penulis.⁵¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa dakwah *bi al-qalam*

⁵¹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Muhammad Yunus Wa Dzurriyah, 2010), h. 355

secara universal adalah menyeru manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi segala larangan Allah Swt melalui jalan tulisan atau pena.

Sejarahnya dakwah *bi al-qalam* sudah ditorehkan dari zamannya Rasulullah Saw melalui surat-suratnya pada pemerintahan Arab. Hal ini dituliskan juga kisahnya oleh Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yakub dalam bukunya yang berjudul *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* Metode dakwah melalui pena ini sudah dilakukan Rasulullah pada zamannya, ini bisa dilihat dari surat-surat beliau, salah satunya surat yang dikirim untuk al-Najasyi. Al-Najasyi adalah julukan untuk raja Habasyah (Abesinia). Nama pribadinya adalah Ash'hamah bin Abjar. Surat Nabi saw ini dibawa oleh 'Amt bin Umayyah al-Damri, dan dia adalah orang pertama yang diutus oleh Nabi untuk menyampaikan surat-surat Nabi kepada raja-raja dan kepala negara.

Sementara dilihat dari segi isinya, surat-surat Nabi saw itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, surat-surat berisi seruan untuk masuk Islam. Ini diajukan untuk orang-orang non-muslim. *Kedua*, surat-surat yang berisi tentang aturan-aturan Islam, seperti zakat, puasa dan sedekah. Jenis surat ini diajukan untuk orang muslim yang masih memerlukan penjelasan Nabi saw. *ketiga*, surat yang berisi tentang hal-hal yang wajib dikerjakan oleh orang-orang non-muslim terhadap pemerintahan, seperti iuran keamanan dan lain sebagainya.⁵² Maka dengan adanya sejarah tersebut dakwah *bi al-qalam* sebenarnya sudah

⁵² Ali Mustafa Yakub, *Sejarah & Metode Dakwah Nabi*, h. 181-182.

diawali oleh Rasulullah sendiri. guna menyebarkan ajaran Islam melalui tulisan.

Tulisan menjadi jembatan penghubung antara doktrin keislaman dengan peradaban-peradaban (terutama khazanah intelektual) pra-Islam. Sistem aksara sangat bermanfaat bagi umat Islam, terutama Karen telah digunakan untuk mendokumentasikan wahyu-wahyu Allah Swt (al-Qur'an) dalam bentuk teks tulisan, sehingga bias dikaji oleh generasi Islam dari masa ke masa selanjutnya.

Tradisi baca-tulis atau literasi juga yang menghantarkan Islam di berbagai wilayah dunia Islam. Mulai dari Arab, Spanyol hingga India dikenal sebagai agama cinta ilmu pengetahuan. Bermula dari tradisi baca tulis, kelak Islam akan menghasilkan beribu-ribu dan bahkan miliaran jilid buku ilmu pengetahuan dan mewariskan beragam peradaban yang tak ternilai harganya. Karena itu sangat tepat bila tradisi baca tulis disebut sebagai pintu gerbang menuju kejayaan Islam.

Sesuai dengan pendapat Ibnu Khaldin (m. 808 H/ 1406 M). menurut sosiolog terbesar ini, melalui perantara tulisan, (*khath; khitabahi*) akan memungkinkan kita untuk mengakses informasi (tertulis) baik mengenai tradisi intelektual maupun mengenai sejarah bangsa-bangsa terdahulu dengan mudah.⁵³ Ada riwayat-riwayat yang menceritakan bahwa sebagian sahabat nabi mempunyai *Shaifah*

⁵³ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*....., h. 2

(lembaran-lembaran) hadist yang tertulis. Mereka membukukan sebagian hadist yang mereka dengar dari Rasulullah Saw. Seperti *Shahifah* Abdullah Ibnu Amr Ibnu Ash, yang dinamai "*Ash-Shadiqah*."⁵⁴

Para ulama terkenal dan sukses karena buah karya tulis mereka yang fenomenal. Munculnya ulama-ulama dengan ribuan karya dalam bentuk tulisan mewarnai khazanah Islam. Sebut saja Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dengan kitab haditsnya. Imam Syafi'i dengan *al-Umm*, Imam Malik dengan *al-Muaththa*, Imam Nawawi dengan *Riyadh as-Salihin* dan banyak lagi ulama besar lainnya. Begitulah Islam merubah kebudayaan tertutur menjadi kebudayaan riset, membaca dan menulis, hingga mempengaruhi perkembangan dunia secara keseluruhan.

Menurut Murodhi, dalam sejarah Islam: *Tradisi Agama dalam Dialektika Kebudayaan* menjelaskan, budaya tulis menulis dalam Islam telah lahir sejak awal Islam. Semenjak Nabi Muhammad Saw. Di utus menjadi Nabi sampai wafat, beliau gencar memerintahkan para sahabatnya untuk menulis setiap wahyu yang turun. Karena itu, beliau mempersiapkan 60 sekeretaris pribadi. Dari 60 sekretaris tersebut, ada 40 sekretaris yang dimintanya untuk selalu siap setiap saat mencatat wahyu yang turun. Pada zaman sahabat, penulisan mushaf yang diwariskan Nabi ini terus berlangsung dengan model lain, yaitu menjadikan mushaf-mushaf yang dulunya berpencar-pencar di tangan para sekretaris menjadi

⁵⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddiqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 32

satu. Mushaf itu disusun sedemikian rapih dan teratur, hingga terbentuklah mushaf al-Imam (Usmani) yang beredar sampai sekarang. Dunia riset, baca dan tulis sangat marak pada masa setelahnya dan meninggalkan karangan-karangannya yang begitu fenomenal dan bermanfaat bagi kita hingga sekarang.

Demikian halnya ulama Indonesia. Karya tulis mereka diakui dunia. Sebut saja Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Yasin al-Padangi, Syeikh Khatib Sambas dan Syeikh Mahfudh at-Turmusi. Yang lebih belakangan ada M. Hasyim Asyari, Buya Hamka, Bishi Mustafa dan lain-lain. Lalu ada Ali Mustafa Yaqub, M. Quraish Shihab, Ahmad Mustafa Bisri, Yusuf Mansyur, Abdullah Gym Nastiir dan sebagainya. Mereka adalah penulis muslim Indonesia yang masih produktif dari beberapa penulis muslim Indonesia lainnya. Dengan demikian, dunia tulis menulis yang diawali riset, baca dan tulis sejatinya adalah budaya Islam sejak dulu dan bukan merupakan hal yang baru. Dan sekarang, bagaimana cara kita tetap melestarikan dan mengembangkan budaya ini, sehingga karya tulis mereka layak dibaca dunia? Inilah yang harus terus dipikirkan.⁵⁵

Seandainya kekayaan ilmu pengetahuan Islam tidak dibukukan, maka sedikit demi sedikit semuanya akan hilang. Bila sudah demikian,

⁵⁵ Muhammad Zen, *Renungan Santri 1: Budaya Riset Sebagai Solusi Kenakalan Remaja*, (Lebak: Pustaka Qi Falah, 2014), h. 20-22

prestasi-prestasi yang pernah dicapai Islam pun tidak akan pernah dikenal orang-orang pada masa sekarang.⁵⁶

2. Jenis Tulisan Dakwah *Bi al-qalam*

Dalam dakwah *bi al-qalam* ini diperlukan kepandaian yang khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (*printed publications*). Ada beberapa jenis tulisan yang dapat dipilih oleh da'i sebagai penulis. Sehingga seorang pendakwah bisa menuliskan berbagai macam karyanya tidak hanya dalam bentuk buku saja. Tapi tulisan-tulisannya bisa menyesuaikan dengan minat dan kemampuannya dalam menuangkan ide tulisannya

Bentuk tulisan dakwah *bil-qalam* antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keIslaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keIslaman, publikasi khutbah, pamflet keIslaman, buku-buku dan lain-lain.⁵⁷ Jika diartikan berbagai jenis tulisan tersebut diantaranya adalah:

a. Artikel

Artikel adalah bentuk opini (pendapat) penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan baik itu mengenai isu politik, pendidikan, sejarah ataupun agama. Maksud dari sebuah artikel adalah sebagai wahana penampung aspirasi masyarakat dalam menuangkan ide-idenya melalui tulisan. Karena bentuknya berupa opini, maka apapun bisa ditulis.

⁵⁶ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*....., h. 4

⁵⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*....., h. 12

Maka di sinilah para da'i bisa memiliki kesempatan untuk menuliskan idenya berupa argumentasi yang berkaitan dengan materi dakwah. Kesempatan ini juga menjadikan para da'i mampu mencermati persoalan yang ada di kalangan masyarakat. Gagasan yang mampu mengembalikan persoalan ke jalan Allah Swt, sehingga terciptanya pemahaman yang *rahmatan lil 'alamin*.

b. Cerpen Religius

Cerita pendek atau yang lebih dikenal sebagai cerpen ini adalah bentuk tulisan yang ringan dan mampu menarik peminat baca yang cukup banyak, mulai dari usia muda hingga usia lanjut. Cerpen adalah jenis karya yang menceritakan kisah ataupun cerita tentang kehidupan manusia lewat cerita pendek. Cerpen juga bisa disebut sebagai cerita fiktif yang berisikan tentang kehidupan seseorang yang berfokus pada suatu tokoh saja.

Jika dikaitkan dengan cerita religius, maka kisah cerita yang dituliskan dalam bentuk cerpen itu berupa pengalaman hidup seseorang yang mampu menginspirasi banyak orang mengenai ketuhanan.

c. Buku

Buku menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah beberapa helai kertas yang berisikan catatan yang terjilid (berisikan tulisan untuk dibaca atau halaman-halaman kosong untuk ditulis).⁵⁸

⁵⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Umum*....., h. 184

Dari pengertian di atas banyak orang berkarya melalui tulisannya dalam bentuk buku. Buku-buku yang beredar tidak jarang digunakan sebagai wadah dakwah, yang mana jangkauannya lebih luas dan tidak memerlukan ruang waktu. Keutuhannya pun bisa dibilang lebih tahan lama dibanding yang lain. Sekalipun penulisnya sudah tiada di muka bumi, tapi karyanya akan tetap digunakan oleh banyak orang di dunia.

d. Puisi Keislaman

Puisi adalah tulisan kesastraan yang berbentuk sajak sama halnya dengan syair, pantun dan gurindam.⁵⁹ Tidak jarang seorang penulis menuangkan ide-idenya kedalam bentuk puisi. Puisi bahkan dipandang lebih mewakili perasaan seseorang dalam setiap baitnya. Karena puisi memiliki aturan tertentu, mulai dari rima, ritma, jumlah baris dan ditandai dengan bahasa yang padat. Fungsinya sebagai alat kendali sosial dan hiburan juga memberi peluang kepada para da'i untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat. Khususnya masyarakat sastrawan yang memang lebih mencintai seni.

⁵⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Umum*....., h. 915

BAB IV

MEMBUDAYAKAN DAKWAH *BI AL-QALAM*

1. Kegiatan Dakwah *Bi al-qalam* di Pesantren Qothrotul Falah Cikukur

Lebak

Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikukur Lebak Banten memahami bahwa untuk mengajak seseorang agar melaksanakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran tidaklah mudah. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Qothrotul Falah selalu berinovasi dalam melaksanakan dakwahnya, diantara inovasi Pondok Pesantren Qothrotul Falah dalam berdakwah, terapkan dalam metode dan kegiatan dakwahnya, sehingga membentuk suatu tradisi yang terus dikembangkan hingga saat ini. Kata tradisi yang disandingkan dengan dakwah *bi al-qalam* sendiri hadir karena beberapa kegiatan dakwah yang dilakukan secara terus menerus di setiap tahunnya. Adapun dakwah yang ada di Pondok Pesantren Qothrotul Falah sendiri yaitu dakwah *bil al-lisan*, dakwah *bil al-hal* dan dakwah *bi al-qalam*. Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan penelitiannya untuk mengkaji tradisi dakwah *bi al-qalam* yang ada di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikukur Lebak.

Sebagai lembaga dakwah, tentu pondok pesantren wajib menyampaikan nilai-nilai Islam pada seluas luasnya khalayak. Baik melalui media mimbar, lembar maupun layar. Media-media ini perlu dimasuki semua supaya penyebaran kebaikannya menjangkau semua lapisan. Ini karena obyek dakwah kan beragam jenisnya, sehingga

berbagai media perlu dilakukan.⁶⁰ Pondok pesantren tak hanya menjadi lembaga pendidikan di mana santri menimba ilmu kepada kiai, melainkan juga menjadi lembaga dakwah atau lembaga keagamaan. Disebut sebagai lembaga keagamaan karena karakter utama pondok pesantren adalah pengetahuan keislaman, praktik keagamaan dan budi pekerti yang luhur.

Pesantren menjadi cerminan yang luas dan teladan bagi masyarakat. Maka perlahan tapi pasti, terjadi interaksi yang intensif antara pondok pesantren (yang dipersentasikan oleh kiai dan santri) dan masyarakat. Masyarakat yang membutuhkan petuah-petuah agama untuk menyelesaikan masalah mereka mendapatkan figur yang sesuai pada profil kiai dan santri. Bahkan kerap kali produksi hukum agama muncul dari hubungan dialektis antara pondok pesantren dan masyarakat. Masyarakat meminta fatwa-fatwa keagamaan dari pondok pesantren guna melegitimasi hukum perkara tertentu dan kalangan pondok pesantren mempuyai perangkat literatur keagamaan yang *genuine* untuk menjawab permasalahan umat.

Dari arus ini, pondok pesantren telah melakukan transmisi keilmuan Islam kepada masyarakat. Sehingga aktivitas dakwah untuk membina umat dan memperkuat keislaman masyarakat dilakukan pondok pesantren lebih

⁶⁰ H. Nurul Huda Ma'arif, Koordinator Majelis Pembimbing Santri sekaligus Pembina Triping Community, diwawancarai oleh Uyun Rika Uyuni, *Via Whatsapp*, pada 10 Maret 2019.

mudah. Hal ini berdampak meningkatkan kepercayaan masyarakat supaya anak-anak mereka mendapatkan pendidikan di pondok pesantren.⁶¹

Diketahui bahwa Islam sebagai agama yang memiliki banyak dimensi, yaitu mulai dari dimensi keimanan, akal pikiran, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sejarah, perdamaian, sampai pada kehidupan rumah tangga dan masih banyak lagi. Untuk memahami berbagai dimensi ajaran Islam tersebut perlu adanya pendekatan yang digali dari berbagai disiplin ilmu. Al-Quran dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam. Maka masyarakat perlu belajar dari kedua panduan umat muslim tersebut.⁶²

Pondok Pesantren Qothrotul Falah pada tahap ini sudah melakukan dakwahnya melalui berbagai media guna menyampaikan ajaran Islam yang sebenar-benarnya ajaran. Diantaranya yaitu melalui mimbar, meliputi kegiatan seperti Muhadoroh, kultum pagi, pengajian mingguan (selasa, Juma'at dan Sabtu) dan juga Muhafadoh atau kegiatan menghafal santri. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus di Pondok Pesantren Qothrotul Falah, guna melatih santri sekaligus mendidik santri dalam berdakwah.

Selanjutnya dakwah melalui layar adalah dakwah yang menggunakan media audio visual sebagai tempat penyampaian pesan-pesan

⁶¹ Disusun oleh Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Tahun 2008, *Pengembangan Pendidikan Kesetaraan di Pondok Pesantren*, h. 3-4

⁶² Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 5

dakwah kepada masyarakat. Layar di sini adalah film, yang mana film ini lebih banyak digemari oleh masyarakat luas. Untuk itu media ini menjadikan sarana unik untuk dijadikan tempat penyampaian ajaran-ajaran Islam. Adapun kegiatan yang ada di Pesantren Qothrotul Falah ini yaitu, Ekstrakurikuler Multimedia yang sudah menghasilkan sebuah film salah satunya adalah film sholawat yang dipublikasikan melalui youtube.⁶³

Terakhir, yaitu dakwah melalui lembar atau yang kita sebut sebagai dakwah *bi al-qalam*. Dakwah yang menuangkan ajaran-ajaran Islam melalui tulisan. Inilah yang menjadi pembeda antara pondok pesantren lain yang ada di daerah Lebak khususnya. Dakwah *bi al-qalam* adalah dakwah dengan media lembar atau tulisan. Bisa lewat buku, artikel, buletin, koran, website, jurnal maupun selainnya.

Santri belajar menulis supaya mereka terus belajar. Menambah ilmu dan menjaga ilmu mereka dengan tulisan yang bersifat kekal. Banyak ulama yang dikenal orang karena karyanya, bahkan hingga saat mereka sudah tidak lagi ada di dunia ini. Itu sebabnya santri Pondok Pesantren Qothrotul Falah perlu mengembangkan bakat mereka dalam dunia literasi ketika sudah tumbuh minat yang kuat. Didampingi oleh dewan guru

⁶³ Andri Fauzi (Ustadz Pesantren Qothrotul Falah), diwawancarai oleh Uyun Rika Uyuni, *Catatan*, 10 Maret 2019.

beserta bacaan yang kuat, maka santri akan menghasikan karya yang layak dikonsumsi masyarakat luas.⁶⁴

Banyak cara untuk mengasah kecerdasan dan pengetahuan santri, diantaranya dengan belajar membaca dan menulis. Sebelum menulis santri pasti akan membaca agar tulisannya bermakna. Ini senada dengan wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu *iqra'* yang secara bahasa mengandung perintah membaca.⁶⁵

- a. Kegiatan Triple Ing Community atau yang lebih dikenal dengan sebutan Triping Community (halaqah diskusi, membaca dan menulis)

Triping Ing Community adalah Forum diskusi santri yang diringkas menjadi Triping community Dalam istilah Indonesia, ia bersetaraan makna dengan komunitas tiga Ing = *reading, writing, speaking*. Untuk memudahkan penyebutannya forum ini disapa Triping community. Triping ini didirikan pada hari Juma'at 18 Januari 2013, di Pondok Baca Qi Falah nama dari Perpustakaan Pondok Pesantren Qothrotul Falah.

Triping diinisiasi oleh Dr. H. Nurul Huda Ma'arif, M.A sekaligus Ustadz di Pesantren Qothrotul Falah. Pendiannya dilakukan secara kolektif oleh orang-orang yang fokus mendalami dunia tulis menulis. Seperti Syahrul Ramdan, Mizan Syahroni, Mustafa Kamal, Miftahul

⁶⁴ KH. Achmad Syatibi Hambali (Pimpinan Pondok Pesantren Qothrotul Falah), diwawancarai oleh Uyun Rika Uyuni, *Catatan*, pada tanggal 28 Februari 2019.

⁶⁵ KH. Achmad Syatibi Hambali, *Renungan Santri 1: Belajar dan Menulis*, (Lebak: Pustaka Qi Falah, 2014), h. vii

Anawar, Andri Fauzi, Huliatin Nufus, Hayatun Nufus, M.E Sualiman, Fahmi A. Salami, Matlubi, Ftri Ariyanti, Fitriyah, Cahyati dan Uyun Rika Uyuni.

Tujuan dibentuknya Triping ini adalah untuk menciptakan santri-santri khususnya dan remaja muslim umumnya, menjadi Insan kamil atau manusia paripurna baik secara intelektual maupun moral. Juga menciptakan santri-santri yang piawai berargumen secara mendalam berbasis referensi yang kokoh. Sehingga menghadirkan kemanfaatan dan kemaslahatan seluas-luasnya bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsa.⁶⁶

Anggota yang ikut serta dalam Triping ini adalah santri-santri mulai dari tingkat MTs-SMA yang tinggal di Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Yang siap lahir batin dan ingin maju berkembang di bidang baca, tulis dan bicara. Demi memilih masa depan yang berpotensi di jalur intelektual.

Selain diajarkan berorganisasi, Triping community berbeda dengan ekstrakurikuler lainnya. Karena lebih mengedepankan intelektualitas santri dan juga mengasah kemampuan santri dalam hal berbicara dan menulis. Sehingga, Triping community sendiri menjadi ekstrakurikuler rebutan bagi setiap santri yang ingin bergabung melalui beberapa tahap seleksi.⁶⁷

Aktivitas yang wajib diikuti anggotanya adalah:

⁶⁶ Ustd. H. Nurul Huda Ma'arif, (Koordinator Majelis Pembimbing Santri sekaligus Pembina Triping Community), diwawancarai oleh Uyun Rika Uyuni, *Via Whatsapp*, pada 10 Maret 2019.

⁶⁷ Dede Herawati, (Santri sekaligus anggota Triping.com), wawancara oleh Uyun Rika Uyuni, *Catatan*, pada 11 Maret 2019.

1. Anggota Triping.com wajib membaca satu judul buku dengan utuh minimal satu minggu sekali dan mampu memahami siapa penulis, apa judul dan bagaimana substansi bahasanya dengan mengumpulkan bentuk resensi buku yang telah dibaca.
2. Anggota Triping.com wajib membuat artikel/makalah berdasarkan referensi yang memadai, yang mencerminkan kekayaan dan kedalaman pembacanya pada buku. Artikel ditulis dengan basis bacaan minimal lima buku/referensi.
3. Anggota Triping.com wajib berani berbicara di depan orang lain, dengan basis argumentasi yang kuat berdasarkan referensi yang juga valid dan kokoh.

Kegiatan Triping dilakukan pada malam hari setelah pengajian diniyah atau kitab kuning. Tepatnya seminggu sekali setiap Sabtu malam. Didampingi oleh Pembina (Ustd. Nurul H. Ma'arif) dan juga beberapa pendamping yang merupakan alumni dari Triping.com itu sendiri (Ustadz Andre Fauzi, Ustadzah Cahyati, Ustadzah Fitri dan Ustadzah Uyun). Pendampingan itu dilakukan guna mengontrol sejauh mana perkembangan mereka dalam hal membaca, menulis dan berargumentasi. Beberapa karya anak Triping.com yang pertama adalah buku *Renungan Santri Seputar Problematika Reamaja* dan *Renungan Santri II Intelektualitas, Moralitas dan Integritas Remaja*.⁶⁸

⁶⁸ Cahyati, (Ustadzah yang membuat buku sekaligus Pendamping Triping Community), diwawancarai oleh Uyun Rika Uyuni, *Via Whatsapp*, pada 10 Maret 2019.

Keanggotaan Triping.com ini juga direkrut setiap setahun sekali ketika pergantian tahun ajaran baru, agar kepengurusan dan juga keanggotannya terus berlanjut. Untuk kepengurusan yang ada di Triping.com pun dipilih secara demokrasi oleh anggotanya yang didampingi Pembina dan pendamping.

Struktur kepengurusan Triping Community

Pembina Triping Community : Dr. H. Nurul Huda Ma'arif, M.A

Pendamping : Ustadz. Andri Fauzi, S. Sos

Ustadzah. Cahyati

Ustadzah. Fitri Aryanti

Utadzah Uyun. RU

Ketua : Tajul Muttaqin

Sekretaris : Isnaini

Bendahara : Alfi Hidayat

Tim Mading : Yayang Qodriani

Siti Nurasih

Anggota : Faiz Murtadoillah

Rifan Taftajani

Radiatna

Ria Alfia

Rizki Laili

Dian

Isnaini

Siti Nurkholifah

Dede Herawati

Nursolihat

Faqih Tasa Hidayatullah

b. Buletin Qi Falah

Buletin Qi Falah merupakan buletin yang diterbitkan oleh perpustakaan Qifalah. Pimpinan redaksi buletin Qi Falah yaitu Ust. Eman sulaeman, Buletin yang diberi nama SAMHA ini merupakan wadah untuk menampung kreatifitas tulisan santri, isi dari buletin ini yaitu, artikel, resensi buku, pantun Islami, tokoh. Tujuan dari dibuatnya buletin ini yaitu untuk memompa semangat para santri dalam dunia tulis menulis. Di buletin ini santri dibebaskan mengirimkan karyanya. Buletin ini diterbitkan setiap dua minggu sekali dan dibagi kepada para santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Namun, untuk saat ini bulletin Qi Falah ini kurang berjalan secara maksimal.

c. Kegiatan Karya Tulis Ilmiah (KTI)

Karya Tulis Ilmiah (KTI) hanya diberlakukan kepada santri tingkat akhir atau siswa kelas XII SMA Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikukur Lebak Banten. Karya Ilmiah ini juga termasuk program pondok atau sekolah sebagai salah satu syarat kelulusan dari pesantren Qotrotul Falah. Setiap santri yang sudah mnginjak tingkat akhir akan diberi tugas membuat karya tulis ilmiah sesuai jadwal yang ditentukan. Kegiatan ini dilakukan secara berturut-turut dari tahun ke tahun.

Bermula pada tahun 2005 karya tulis ilmiah ini dijadikan sebagai program pondok untuk santri yang akan lulus. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri selama berada di Pondok Pesantren Qothrotul Falah, selain sebagai karya mereka yang menjadi kenangan setelah lulus, pembuatan karya tulis ilmiah ini juga melatih mereka agar mampu bergelut di dunia literasi. Karena ketika santri yang akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi seperti kuliah, maka pengalaman menulis karya ilmiah ini akan memberi mereka pengalaman tersendiri. Sehingga pada saatnya nanti mereka sudah terbiasa ketika membuat makalah sebagai tugas kuliah ataupun skripsi sebagai tugas akhir dari perguruan tinggi.

Adapun proses kegiatan yang ada di rangkaian pembuatan karya tulis ilmiah sendiri sama persis seperti ketika akan membuat skripsi. Mulai dari pengajuan tema, judul, dan referensi itu diperhatikan begitu selektif oleh tim karya tulis ilmiah. Waktu yang diberikan biasanya berada di akhir tahun tepatnya pada bulan Oktober- Januari. Dalam waktu tiga bulan yang diberikan kepada santri yang akan membuat karya tulis ilmiah ini mencakup dari awal pengajuan judul, proses pencarian referensi, kemudian bimbingan/revisi dan diakhiri dengan sidang tertutup (hanya disaksikan oleh dewan asatidz/asatidah) juga sidang terbuka yang disaksikan oleh seluruh santri dan dewan asatidz/asatidzah Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Penguji yang dipilih pun sesuai dengan pengalaman dan pemahaman yang lebih dari yang lainnya. Mulai dari

Ustadz yang sudah bergelar Dotor, S2/Megister dan juga Hafidz/Hafidzah. Hal ini dilakukan agar santri yang membuat karya ilmiah ini benar-benar merasa bahwa segala sesuatu yang dia tulis harus dipertanggungjawabkan isi dan kualitas penulisannya.⁶⁹

Dengan adanya program karya tulis ilmiah ini menjadikan santri khususnya santri kelas akhir semakin giat dalam membaca dan menulis. Karena referensi yang harus dituangkan dalam penulisan ilmiah ini harus benar-benar akurat dan sesuai dengan judul yang dipilih. Agar karya yang ditulis tidak diragukan kebenarannya. Dengan bimbingan yang didampingi oleh tim KTI membuat santri merasa tidak kebingungan.

Hal ini juga memberikan motivasi yang tinggi terhadap santri. selain syarat untuk kelulusan, menulis karya ilmiah ini juga menjadi bukti karya dalam bentuk tulisan yang bisa dibaca banayak orang atau bahkan keluarga. Santri belajar menuliskan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan yang tentunya disertai dengan referensi yang mereka dapat dari hasil membaca.⁷⁰

d. Kegiatan Website Pesantren

Website adalah “Keseluruhan halaman-halaman web yang terdapat dari sebuah dominan yang mengandung informasi”.⁷¹ Website resmi Pondok

⁶⁹ Agus Faiz Awaludin, (Ustadz sekaligus Ketua Karya Tulis Ilmiah 2018-2019), diwawancarai oleh Uyun Rika Uyuni, *Recording*, pada 10 Maret 2019.

⁷⁰ Yayang Qodriani, (Santri kelas 3 SMA Pondok Pesantren Qothrotul Falah sekaligus peserta KTI), diwawancarai oleh Uyun Rika Uyuni, *Recording*, pada 10 Maret 2019.

⁷¹ Agus Prayitno dan Yulia Safitri, “Pemanfaatan Sistem Perpustakaan Digital Berbasis Website Untuk Para Penulis”, dalam Jurnal IJSE (*Indonesia Journal on Software Engineering*), vol.1 No. 1, <http://journal.bsi.ac.id>, diunduh pada 18 Maret 2019.

Pesantren Qothrotul Falah dikelola oleh Ustadz Nurul H. Ma'arif dibantu dengan beberapa guru. Ustadz dan santri diberikan wadah untuk menulis secara online di website tersebut. Baik itu menulis artikel, berita ataupun beberapa kegiatan santri yang disiarkan di sana.⁷² Berikut adalah beberapa judul tulisan yang ada di kolom artikel Kiai dan Santri:

1. *Kita Berusaha, Allah yang Menentukan Segalanya*. Oleh KH. Achmad Syatibi Hambali, (6/12/2016).

“Kita semua di sini hanya berupaya dalam mendidik putra-putri kita, karena sesungguhnya hanya Allah-lah yang menentukan segalanya. Untuk itu, selain kita berusaha dalam mendidik anak-anak kita, maka janganlah lupa untuk terus berdoa kepada Allah SWT. Dengan demikian, sesungguhnya harapan bapak-ibu sama dengan harapan kami. Keinginan bapak-ibu juga sama dengan keinginan kami; yakni melihat putra-putri kita menjadi anak yang saleh-salehah dan bermanfaat bagi orang banyak”.⁷³ Tulisan ini merupakan nasihat kiai terhadap wali santri dalam mendidik putera-puterinya di pesantren.

2. *Manusia Diciptakan untuk Capek*. Oleh KH. Achmad Syatibi Hambali, (4/09/2016).

“Kita mencari pangkat yang tinggi, mencari kemuliaan, itu harus dengan capek. Harus dengan susah. Harus dengan payah. Yang jadi orang

⁷² Ustd. H. Nurul Huda Ma'arif, (Koordinator Majelis Pembimbing Santri sekaligus Pembina Triping Community), diwawancarai oleh Uyun Rika Uyuni, *Via Whatsapp*, pada 10 Maret 2019.

⁷³ <http://www.qothrotulfalah.com/home/literatur/artikel-kiai/346-kita-berusaha,-allah-menentukan-segalanya.html>

sekarang, itu semua dulunya capek. Coba kalian masuk jadi TNI. Digenjotnya bukan main fisiknya doing tapi semuanya. Karena itulah, santri tidak boleh cengeng. Santri harus tangguh. Dan semua kegiatan ini merupakan salah satu pembelajaran untuk mempunyai jiwa yang tangguh dan kuat, sebab kalian ini calon pemimpin semuanya”.⁷⁴

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Qothrotul Falah melatarbelakangi adanya artikel ini. Supaya santri dan siapapun tidak mengeluh dengan segala kegiatan yang dijalani.

3. *Ibadah Tidak Hanya Sujud*. Oleh KH. Achmad Syatibi Hambali, 04/09/2016).

“Berbicara tentang ibadah, maka ada yang disebut ibadah mahdhah (langsung pada Allah Swt), seperti shalat. Entah itu shalat fardhu yang lima waku ataupun shalat sunnah. Semua itu langsung berurusan dengan Allah Swt. Karena itu, shalat tidak bisa dijadikan main-main. Tarawih ini juga ibadah yang hakikatnya dari Allah. Puasa, baik puasa fardhu yang sedang kita laksanakan sekarang ini, yakni puasa Ramadhan, maupun puasa sunnahnya”.⁷⁵

4. *Ka'bah Menyatukan Perbedaan*. Oleh Nurul Huda Ma'arif

“Allah Swt sengaja menciptakan manusia dengan keragaman yang melatarinya, baik keragaman agama (Qs. al-Kafirun: 6), suku bangsa (Qs. al-Hujurat: 13), aktivitas, status dan sebagainya. Dan Allah Swt sama

⁷⁴ <http://www.qothrotulfalah.com/home/literatur/artikel-kiai/331-manusia-diciptakan-untuk-capek.html>

⁷⁵ <http://www.qothrotulfalah.com/home/literatur/artikel-kiai/328-ibadah-tidak-hanya-sujud.html>

sekali tidak mengukur kemuliaan mereka berdasarkan latar belakangnya itu, melainkan semata ketakwaan (Qs. al-Hujurat: 13). Komitmen menaati perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, itulah yang menjadikan manusia punya nilai khusus di hadapan-Nya. Tak peduli apapun latar belakangnya.”⁷⁶

Tulisan ini memberikan pengertian untuk saling menghargai sebuah perbedaan. Berawal dari lingkungan pesantren yang merupakan miniatur masyarakat, maka diperlukan adanya pemahaman untuk saling menghargai dengan yang berbeda dari kita.

5. *Cerdas Bermedia Sosial*, oleh Nining Sariningsih, (26/10/2018).

“Sekarang ini semakin banyak orang melakukan interaksi atau berkomunikasi melalui media sosial. Media sosial menjadi bagian dari komunikasi massa, seperti yang dikatakan oleh Bitter, bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang. Banyak orang yang telah mulai mengenal media sosial dan menggunakannya sebagai alat komunikasi, mulai dari anak kecil hingga para orang tua lanjut usia”.⁷⁷

Artikel ini dilatarbelakangi oleh maraknya pengguna media sosial di masyarakat, terutama di kalangan remaja. Maka santri khususnya dan remaja luar perlu menerima pemahaman mengenai media sosial.

6. *Gerakan Santri Melawa Radikalisme*, oleh Cahyati, (13/05/2017).

⁷⁶ <http://www.qothrotulfalah.com/home/literatur/artikel-santri/492-ka-bah-menyatukan-perbedaan.html>

⁷⁷ <http://www.qothrotulfalah.com/home/literatur/artikel-santri/495-cerdas-bermedia-sosial.html>

“Santri memiliki peran sebagai garda terdepan dalam setiap upaya untuk menjadikan Tanah Air ini lebih baik. Dalam setiap permasalahan-permasalahan yang muncul, santri juga memiliki peranan yang penting dalam mengatasinya. Termasuk permasalahan maraknya terorisme dan radikalisme di Indonesia, santri dapat menjadi agen penopang untuk menepis hal itu”.⁷⁸

7. *Siar lewat Layar*, oleh Siti Robeah, 11/11/2015 (Santri).

“Bagi kami, dakwah tidak harus di mimbar saja, tapi bisa juga melalui lembar dan layar. di pondok kami sudah menjalankan tiga cara dakwah itu; di mimbar, di lembar (melalui buku karya kiai dan santri) dan di layar (www.qothrotulalah.com dan film karya santri). Semua sarana ini harus diambil oleh pesantren dengan sebaik-baiknya, sehingga ajaran pesantren lebih mudah tersebar luar ke masyarakat”.⁷⁹

Artikel ini menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Qothrotul Falah tidak hanya bersiar lewat media mimbar saja, tetapi juga melalui lembar dan layar.

8. *Tahfidznya Qothrotul Falah*, oleh Neng Elis Nurfadilah, 12/10/2015 (Santri).

“Pada tahun 2013, saya mulai termotivasi untuk menghafal al-Qur’an, karena ia merupakan wahyu sekaligus firman Allah. Dan al-Qur’an merupakan sumber dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Dan

⁷⁸ <http://www.qothrotulalah.com/home/literatur/artikel-santri/384-gerakan-santri-melawan-radikalisme.html>

⁷⁹ <http://www.qothrotulalah.com/home/literatur/artikel-santri/250-siar-lewat-layar.html>

ternyata, menghafal al-Qur'an itu bukanlah pekerjaan yang mudah, karena harus memenuhi beberapa persyaratan utama dan butuh tips-tips tertentu. Juga, banyak sekali yang harus dipahami".⁸⁰

Tulisan ini menceritakan seorang santri yang memfokuskan dirinya dengan kegiatan menghafal al-Qur'an di Pesantren Qothrotul Falah. Sekaligus menceritakan pengalaman dan tips-tipsnya dalam menghafal al-Qur'an.

9. *Rutinitas Berpahala*, oleh Uyun R. Uyuni, (04/09/2015).

"Mungkin di beberapa sekolah umum atau pesantren sudah ada yang menerapkan rutinitas ini. Dewan asatidz on time mengelola kegiatan ini. Mungkin itulah cara pihak pondok mengelola pahala Allah. Aku menikmati suasana seperti itu, walaupun awalnya sempat heran dengan kegiatan mengaji sebelum KBM itu. Tapi itu bukanlah rutinitas yang baru di sini, ternyata itu sudah ada semenjak awal boarding ini berdiri. Jika dihitung-hitung, pahalanya mungkin luar biasa banyaknya. Sudah berkali-kali pula khatam al-Qur'an".⁸¹

Tulisan ini juga termasuk cerita pengalaman santri saat berada di pesantren. Kegiatan yang berbuah pahala menjadi ide dari tulisan ini.

10. *Kebersamaan dalam Keberagaman*, oleh Nurul Huda Ma'arif (27/01/2017).

⁸⁰ <http://www.qothrotulalah.com/home/literatur/artikel-santri/242-tahfidznya-qothrotul-falah.html>

⁸¹ <http://www.qothrotulalah.com/home/literatur/artikel-santri/234-rutinitas-berpahala.html>

“Keragaman memang sengaja diciptakan oleh Allah Swt. Sungguh, betapa mudahnya Allah Swt menjadikan segalanya seragam tanpa perbedaan. Kun fayakun Allah akan menjadikan semua itu terwujud dengan sangat gampang. Nyatanya ini tidak dilakukan-Nya. Ibarat taman bunga, ia akan menjadi indah dan menawan manakala dihiasi oleh aneka bunga dengan keragaman warna dan bebauannya. Dan Allah ingin menjadikan dunia, terutama Indonesia, laksana taman bunga yang indah menawan itu; yang tidak semestinya kita rusak”.⁸²

Artikel ini ditulis dalam memberkan pemahaman kepada pembaca khususnya santri bahwa toleransi menjadi point penting ketika hidup di masyarakat.

Masih banyak artikel santri dan kiai yang ada di website Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Semua santri yang berbakat dalam menulis tidak hanya tergabung dalam Triping.com saja yang diberi kesempatan dalam menulis juga meliputi semua santri yang ada di pesantren.

Menulis merupakan kegiatan yang memberikan peluang untuk menumpahkan segala bentuk imajinasi yang ada di dalam pikiran. Disertai dengan membaca maka tulisan akan berisi dan menarik untuk dibaca.⁸³ Selain didorong untuk menulis santri juga didorong untuk menerbitkan

⁸² <http://www.qothrotulalah.com/home/literatur/artikel-santri/268-kebersamaan-dalam-keragaman.html>

⁸³ Andri Fauzi (Ustd Pondok Pesantren Qothrotul Falah), wawancara oleh Uyun Rika Uyuni, *Catatan*, Pada 11 Maret 2019.

karyanya dalam bentuk buku. Karena Pesanteran Qothrotul Falah juga memiliki sebuah penerbitan yang disebut dengan Pustaka Qi Falah.⁸⁴

e. Penerbitan Pustaka Qi Falah

Pustaka Qi Falah merupakan sebuah penerbitan yang dimiliki Pesantren Qothrotul Falah. Penerbitan ini berdiri sejak tahun 2013. Pustaka Qi Falah juga merupakan sayap dakwah Pondok Pesantren Qothrotul Falah yang menitikberatkan aksiya melalui lembar atau penerbitan. Melalui sayap ini, sebaran dakwah Islamiyahnya yang *rahmatan lil 'alamin* diharapkan kian meluas dan mampu menjangkau lapisan kaum muslimin dari generasi ke generasi.

Sejak awal tahun 2013 pula tradisi menerbitkan buku itu berjalan, setiap setahun sekali dalam acara wisuda santri kelas akhir Pondok Pesantren Qothrotul Falah, baik itu karya santri maupun kiai dan Ustadz/Ustadzahnya melaunching buku karya mereka. Dalam bentuk apresiasi terhadap santri dan juga memotivasi agar santri memiliki rasa percaya diri dalam hal menulis. Hingga saat ini penerbitan buku baik itu karya santri maupun kiai dan Ustadz-Ustadzah masih berjalan.⁸⁵

Berikut adalah buku-buku karya pimpinan, ustadz/ustadzah dan santri-santri Pondok Pesantren Qothrotul Falah sekaligus bentuk dari

⁸⁴ Ustd. Nurul Huda Ma'arif (Koordinator Majelis Pembimbing Santri sekaligus Pembina Triping.com), wawancara oleh Uyun Rika Uyuni, *Via Whatsapp*, Pada 11 Maret 2019.

⁸⁵ Ustd. Nurul Huda Ma'arif (Koordinator Majelis Pembimbing Santri sekaligus Pembina Triping.com), wawancara oleh Uyun Rika Uyuni, *Via Whatsapp*, Pada 11 Maret 2019.

dakwah bi al-qalam yang ada di pesantren tersebut. Beberapa buku diterbitkan dari pustaka Qi Falah:

1. Buku Konsultasi Maya 40 Tanya Jawab Seputar Agama

Buku yang pertama berjudul “Konsultasi Maya 40 Tanya Jawab Seputar Agama”. Buku ini merupakan karya pertama KH. Syatibi Hambali (Pimpinan Pondok Pesantren Qothrotul Falah) yang berisikan 40 tanya-jawab seputar agama di dunia maya (Website) dan juga diterbitkan oleh Pustaka Qi Falah 2014. Buku ini berawal dari “provokasi” beberapa guru di Pondok Pesantren Qothrotul Falah, seperti Ust. Zen, Ust. Aang, Ust. Agus, Ust. Ubang, Ust. Udong, Ust. Dedi, Ust. Sofiyon, Ust. Turmudzi, Ust. Nurul, Ustd. Mardiah, Ustd. Sa’adah, juga Ustd. Neng.

Buku ini merupakan media dakwah KH. Syatibi Hambali. Melalui buku ini KH. Syatibi Hambali menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam. Buku ini berisikan tanya jawab tentang berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan., yang diambil dari rubrik konsultasi agama di kenal [www. Qothrotulfalah.com](http://www.Qothrotulfalah.com) Ketika tanya jawab itu sudah mencapai 40 buah lebih, tim website lantas mendirikan Pustaka Qi Falah, sebagai wadah penerbitan buku. Tim website kemudian berinisiatif untuk dibukukannya dan di launching pada tahun 2014.

2. Buku Nasihat Untuk Santri

Buku kedua yang berjudul “Nasihat Untuk Santrri” merupakan karya kedua dari KH. Ahmad Syatibi Hambali, yang diterbitkan oleh

Inspira Book. Buku seputar wejagangan-wejangan kiai untuk santri ini berawal dari Nasihat untuk Santri, buku karya Kiai Ibing ini penting ditelaah oleh para santri khususnya dan masyarakat umumnya. Isinya menggugah motivasi beribadah, ketekunan belajar, trik sukses dunia akhirat, dll.

Penyampainya menguasai turats (karya klasik) secara baik dan mumpuni. Pengalamannya di berbagai organisasi sosial-keagamaan selama bertahun-tahun kian menambah bobot substansinya. Juga disampaikan dengan bahasa yang ringan dan simpel, seakan nasihat orang tua pada anaknya. Itulah alasan mengapa buku ini begitu sayang dilewatkan oleh siapapun yang hendak memperbaiki kualitas hidupnya.

3. Buku Islam Mengasihi Bukan Membenci

Buku ketiga yang berjudul “Islam Mengasihi Bukan Membenci” adalah karya dari Ustadz di Pondok Pesantren Qothrotul Falah, yaitu Ustadz Nurul Huda Ma’arif. Buku ini ditulis untuk menunjukkan kualitas Islam yang *rahmatan lil’alamin*. Buku yang diterbitkan oleh Mizan ini bisa didapatkan di toko buku manapun.

Puluhan abad silam, Rasulullah Saw mengisyaratkan, umat Islam akan terpecah menjadi puluhan golongan (firqah). Ada yang menampilkan wajah santun, ramah, terbuka, humanis, seram, galak, bahkan mengerikan. Kembali pada al-Qur’an dan Hadis, semestinya umat Islam memilih wajah agama yang ramah dan bukan yang marah.

Sampaikanlah nilai-nilai Islam dengan tuturan yang sopan, tindakan yang santun dan perangai yang luhur. Tak perlu ada kemarahan, apalagi intimidasi, jika ajakan itu diabaikan. Islam juga mengarahkan umatnya berlemah-lembut (*layyinah*) pada siapapun, hatta pada “tuhan” Fir’aun. Sebab, simpati lebih mudah diraih melalui kelemahlembutan.

Dan buku Islam Mengasihi, Bukan Membenci ini menyuguhkan ajaran Islam yang ramah, bukan yang marah. Penting dibaca bagi siapapun yang peduli dan menginginkan kedamaian di atas muka bumi

4. Buku Menjadi Mukmin Kualitas Unggul

Buku keempat yang berjudul “Menjadi Mukmin Kualitas Unggul” ini juga merupakan karya dari Ustad Nurul Huda Ma’arif, yang diterbitkan oleh Alifia April 2018. Buku ini memaparkan cara untuk menjadi mukmin kualitas unggul melalui olah hati, jiwa, dan pikiran sesuai arahan dan petunjuk al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW serta teladan ulama dan tokoh bijak bestari, saleh, ahli ibadah dan wara’. Dengan bahasa yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami tetapi berisi dan bergizi tinggi, buku ini mengajak kita untuk mengintrospeksi sekaligus mengevaluasi diri sendiri sebelum orang lain. Setelah itu, kita dipandu untuk melangkah maju sesuai arahan dan petunjuk tadi hingga di ujungnya kita menjadi mukmin kualitas unggul yang mampu meraih kebahagiaan sejati dan menginspirasi orang lain.

Allah memuji orang beriman, bukan semata karena keimanannya, melainkan kualitasnya. Kualitas yang tidak didasarkan pada tampilan luar

meskipun pada beberapa hal juga penting tetapi pada aspek dalam, yakni hati yang bersih, jiwa yang tenang dan lapang, serta pikiran yang luas dan terbuka. Hati, jiwa dan pikiran seperti itulah yang mengarahkan dan mengendalikan aktivitas anggota tubuh pada hal-hal positif, bermanfaat dan membawa kemaslahatan tidak hanya bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain.

5. Buku Samudera Keteladanan Muhammad

Buku kelima yang berjudul “Samudera Keteladanan Muhammad” juga termasuk karya dari Ustad Nurul Huda Ma’arif yang diterbitkan oleh Alvabet 2017. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana Rasulullah adalah teladan bagi umat muslim. Bahkan bukan hanya memiliki teladan tetapi samudra teladan. Perbedaan Rasulullah Saw dengan umatnya hanyalah “sedikit.” Beliau sedikit-sedikit beribadah, umatnya sedikit beribadah. Beliau sedikit-sedikit baca al-Qur’an, umatnya sedikit baca al-Qur’an. Beliau sedikit-sedikit menangis, umatnya sedikit menangis. Beliau sedikit-sedikit bertanya tentang umatnya, umatnya sedikit bertanya tentangnya. Beliau sedikit kenyang, umatnya sedikit-sedikit kenyang. Begitu seterusnya.

Itulah “sedikit” jurang perbedaan mengangah antara yang dicintai dan para pecintanya. Keteladanannya bak samudera tak bertepi. Andai umatnya kuasa menyelami bibir pantainya saja, niscaya mereka menjadi pribadi luhur penuh kasih sayang. Buku ini hadir untuk mengingatkan

kembali mutiara keteladanan Putera Abdullah dan Aminah itu sebagai “teladan yang sesungguhnya-teladan”.

6. Buku Kerahmatan Islam

Buku keenam yang berjudul “Kerahmatan Islam” juga merupakan karya dari Ustadz Nurul Huda Ma’arif, yang diterbitkan oleh Quanta Kompas Gramedia pada 2016. Buku *Kerahmatan Islam* ini berupaya menyadarkan kembali memori kita tentang ajaran Islam yang ramah, bukan yang marah. Di dalamnya ditampilkan teladan perdamaian dan teladan kepemimpinan, yang dinukil dari al-Qur’an dan al-Sunnah. Tak elok sekaligus tak pantas kiranya, kita mengaku sebagai hamba Allah Swt dan sekaligus sebagai umat yang mencintai Muhammad Saw, namun kita tidak menunaikan ajaran-Nya dan menjauhi keteladanannya. Melalui perujukan pada karya-karya yang bisa dipertanggungjawabkan, kiranya informasi yang terhidang di dalamnya sayang diabaikan begitu saja oleh siapapun yang sungguh-sungguh mencintai Islam. Olahan bahasa yang ringan dan banyaknya kisah-kisah yang ditampilkan, menjadikan buku ini penting untuk segera ditelaah.

7. Buku Penafsiran Politik Kolonel Bakri Syahid Dalam Tafsir al-Huda

Buku ketujuh ini juga salah satu karya Ustd Nurul Huda Ma’arif, yang diterbitkan oleh Pustaka Qi Falah. Melalui buku ini, penulis menyimpulkan telah terjadi penyalahgunaan ayat dalam al-Huda: Tafsir

Qur'an Basa Jawi (1979) karya Kolonel Bakri Syahid. Ayat-ayat al-Qur'an yang karakteristiknya longgar lantas ditarik untuk mendukung rejim penguasa yang didukungnya, tanpa melihat konteks turun atau konteks pembicaraan asal ayat. Oleh penafsir militer ini, ayat-ayat tertentu digunakan untuk meng-iya-kan kebijakan Orde Baru. Misalnya, penafsirannya menguatkan ide Negara Demokrasi Pancasila, Badan Intelijen Negara (BIN)/Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN), UUD 1945, Pelita 1 s.d. V, TNI, negara relijius yang bukan negara agama dan bukan negara sekuler, pembangunan dan ketahanan nasional, juga ibadah politik, ibadah ideologi dan ibadah militer.

Buku ini juga mengoreksi pendapat Andrew Rippin yang menyatakan, aktivitas penafsiran intelektual muslim dari dulu hingga kini masih dalam bingkai agar teks al-Qur'an mudah dipahami. Rippin tidak hirau, dalam realitasnya ada model pembacaan ayat yang bersifat politis. Buku ini juga diniatkan untuk menunjukkan corak lain tafsir al-Qur'an. Kajian 'Abd al-H}ayy al-Farmawi, M. Quraish Shihab atau Nashruddin Baidan, belum menyinggung secara baik al-lawn al-siyasi. Buku ini membuktikan, corak politis ini benar-benar ada. Ini bisa menjadi warna baru penafsiran. Buku ini juga melengkapi penelitian Imam Muhsin yang berjudul Tafsir al-Qur'an dan Budaya Jawa: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid (2008).

Secara spesifik, buku ini menjadikan al-Huda: Tafsir Qur'an Basa

Jawi karya Kolonel Bakri Syahid sebagai sumber penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah *dirasah ma fi al-qur'an* (analisis internal teks) dan *dirasah ma hawl al-qur'an* (analisis eksternal teks).

8. Buku Fiqh Keseharian

Buku yang ketujuh berjudul “Fiqh Keseharian”. Buku ini berisikan permasalahan ibadah, yang ditulis oleh salah satu ustadz di Pondok Qothrotul Falah yaitu Ustadz. Yusuf al-Hafidz. Buku ini berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan santri-santri Pondok Pesantren Qothrotul Falah mengenai permasalahan-permasalahan ibadah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti masalah bersuci, shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya. Adapun jawaban-jawaban yang diberikan pada buku ini merupakan jawaban yang diambil dari beberapa kitab kuning yang dilengkapi dengan kumpulan ibarat dari kitab salaf yang sering dikaji oleh para santri.⁸⁶

Bedanya buku ini tidak melalui media maya seperti tanya jawab pada buku Konsultasi Maya karya kiai. Tanya jawab ini dimediasi oleh sebuah kotak Tanya jawab santri, yang mana setiap santri berhak bertanya dan menuliskannya. Pertanyaan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kotak tersebut. Dalam waktu satu minggu sekali pertanyaan tersebut akan dijawab dan ditempel di mading santri. Sehingga semua santri membacanya.

⁸⁶ Ustadz. Muhammad Yusuf al-Hafidz, (Pembina Tahfidz Putra), diwawancarai oleh Uyun Rika Uyuni, *Catatan*, pada 11 Maret 2019.

9. Buku Menemukan Islam di Negeri Tetangga

Buku yang berjudul “Menemukan Islam Di Negeri Tetangga” merupakan karya dari Cahyati, salah satu Ustadzah di Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Buku yang diterbitkan oleh Gong Publishing ini merupakan cerita dari catatan perjalanan Cahyati di Negeri tetangga Singapura. Buku ini berawal dari penulisnya yang mengikuti kegiatan kelas menulis sekaligus *travelling* ke Singapura bersama relawan Rumah Dunia yang juga bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan Nasional pada saat itu. Kegiatan itu diikuti dengan tujuan untuk menambah pengalaman dan juga kualitas menulis yang lebih baik. Sehingga pengalaman dan juga ilmu yang didapat bisa di *share* kembali kepada semua santri.⁸⁷

10. Buku Renungan Santri Esai-Esai Problematika Remaja

Buku yang berjudul “Renungan santri: Esai-Esai Seputar Problematika Remaja” merupakan buku pertama karya santri-santri Pondok Pesantren Qothrotul Falah yang tergabung dalam Halqah santri Triple Ing Community (Triping.com) dan diterbitkan oleh Pustaka Qi Falah.

Bukti karya siswa–siswi SMA Qothrotul Falah ini mencoba melihat secara kritis dan objektif realita kehidupan remaja yang dinilai mulai bergeser dari rel yang semestinya. pacaran, narkoba, kekerasan, tawuran, terorisme, rokok, akhlak, relijiusitas, produktifitas, seni,

⁸⁷ Cahyati, (Ustadzah Pondok Pesantren Qothrotul Falah), diwawancarai oleh Uyun Rika Uyuni, *Via Whatsapp*, pada 10 Maret 2019.

merupakan isi pembahasan dalam buku ini. Mereka sejatinya tengah merefleksikan keremajaan dirinya, guna membangun kesadaran baru tentang kehidupan remaja yang seharusnya dibangkitkan. Isi dari buku ini cenderung kepada permasalahan remaja. Salah satu permasalahan remaja yang ada ditulis di buku ini adalah degradasi moral remaja.

Dalam buku ini dijelaskan bahwa beradab tidaknya suatu bangsa, dapat dilihat dari perilaku remajanya, terlebih pada aspek moral dan akhlak atau budi pekerti luhurnya. Bangsa yang memiliki pemuda yang santun, pekerja keras dan bertanggungjawab serta memiliki loyalitas tinggi maka dapat dipastikan bahwa bangsa itu akan menjadi bangsa yang bermartabat. Namun sebaliknya. Jika remajanya memiliki akhlak yang menyimpang, malas-malas, tidak menutup kemungkinan bangsa tersebut akan tertinggal.⁸⁸

Melalui karya ini, mereka tengah menunjukkan bahwa remaja adalah masa masa produktif yang tidak seharusnya disia-siakan.

Dari sisi ini, *Insyah Allah* mereka telah berhasil melakukannya. Namun diakui sebagai pemula, banyak kekurangannya yang masih tersisa disana. Kedepan, *Insyah Allah* akan terus diperbaiki. Mudah – mudahan, ikhtiar kecil santri – santri belia ini bisa menghadirkan manfaat bagi khayalak.⁸⁹

11. Buku Renungan Santri II Intelektualitas, Moralitas dan Integritas Remaja.

⁸⁸ Uyun Rika Uyuni, DKK, *Renungan Santri*, h. 290

⁸⁹ Nurul H Maarif DKK, *Renungan Santri*..... h. VI.

Buku yang keenam berjudul *Renungan Santri II; Intelektualitas, Moralitas dan Integritas Remaja*, merupakan karya kedua dari santri-santri Pondok Pesantren Qothrotul Falah yang tergabung dalam Halqah Triple Ing Community.

Berbeda dengan buku yang sebelumnya (*Renungan Santri; Esai-esai Seputar Problematika Remaja*) yang membahas seputar problematika remaja, buku yang kedua ini membahas mengenai pendidikan, moralitas dan juga integritas remaja. Baik itu pentingnya pendidikan bagi remaja maupun degradasi moralitas remaja.

12. Buku *Rumah Kita* Catatan Santri Qothrotul Falah.

Buku ini merupakan karya santri-santri Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Buku *Rumah Kita* merupakan bunga rampai dari kisah-kisah yang dialami oleh santri selama di pesantren. Baik itu pengalaman manis maupun pahit. Berkaitan dengan kegiatan antara santri, ngaji kitab kuning, sekolah maupun yang lainnya.

Melalui karya ini mereka tengah menunjukkan bahwa masa remaja adalah masa produktif. Kisah yang ditulis dengan bahasa ringan mampu menarik pembaca merasakan apa yang telah ditulis dalam buku ini, tidak hanya untuk santri Qothrotul Falah tapi juga semua orang yang pernah mengalami hidup di pesantren. Selain itu buku *Rumah Kita* merupakan buku yang akan dijadikan kenang-kenangan oleh para santri ketika lulus dari Pondok Pesantren Qothrotul Falah.

13. Buku *Lazuardi Kata*

Buku ini adalah buku karya santri-santri Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Buku ini berisikan 26 cerita pendek (cerpen) yang merupakan hasil praktek dari workshop pelatihan tulis menulis yang diadakan oleh kawan-kawan Rumah Dunia di Pondok Pesantren Qothrotul Falah pada hari Jum'at tanggal 11 Maret 2016. Selain santri, Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren Qothrotul Falah juga ikut serta dalam penulisan buku tersebut.

Merupakan kebanggan bagi santri bisa memiliki karya berupa buku. Sekalipun masih banyak yang perlu di benahi, tapi ini menjadi motivasi bagi mereka untuk terus menulis dan berkarya. Dalam buku ini semua santri menuangkan imajinasinya dalam bentuk sastra.⁹⁰

Selain buku-buku yang sudah disebutkan di atas, ada juga beberapa buku yang sedang ditulis dan berencana akan diterbitkan.

Diantara judul buku tersebut adalah:

- a. Mendidik dengan Keramahan (Dr. H. Nurul H. Ma'arif, M.A)
- b. Darah al-Qur'an (Dr. H. Nurul H. Ma'arif, M.A)
- c. Santri Memaknai Toleransi (Santri Anggota Triping.com)
- d. Parukunan Santri (Ustadz Muhammad Yusuf al-Hafidz)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Bi al-qalam

a. Faktor Pendukung

Kegiatan dakwah bi al-qalam di Pondok Pesantren Qothrotul Falah, tidak akan berjalan dengan sendirinya tanpa ada faktor-faktor yang

⁹⁰ Nilna Dina Hanifa, (Santri Qothrotul Falah sekaligus penulis buku *Lazuardi Kata*), diwawancarai oleh Uyun Rika Uyuni, *Catatan*, pada 10 Maret 2019.

mendukung di dalamnya. Ada beberapa hal yang menjadi pendukung terselenggaranya dakwah bi al-qalam di Qothrotul Falah diantaranya:

1. Adanya pendampingan secara khusus kepada santri.
2. Pendamping atau guru-guru yang berpengalaman dalam bidang menulis
3. Mengadakan pelatihan menulis dengan mendatangkan pemateri dari luar dan berpengalaman.
4. Mengikuti pelatihan menulis di luar yang berkerjasama dengan beberapa penerbit seperti Qureta, Wahid Institut, Common Ground, Pusat Studi Pesantren dll.
5. Terdapat penerbitan untuk memfasilitasi santri dalam berkarya.

Jadi tidak hanya terfokus dengan kegiatan menulis yang ada di pesantren, tapi sumber daya manusianya pun sangat diperhatikan. Sehingga tradisi menulis di Pondok Pesantren Qothrotul Falah semakin mengakar di dalamnya, sehingga siar Islam akan terus berlanjut.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, kegiatan dakwah bi al-qalam di Pesantren Qothrotul Falah juga terdapat faktor penghambat yang menjadi salah satu tantangan bagi para guru, maupun santri. Faktor penghambatnya adalah:

1. Tradisi yang belum mengakar. Karena menulis butuh ketekunan, skill dan bacaan atau informasi yang banyak, maka semua itu perlu ditata dengan teliti dan ekstra kemampuan membaca dan menulisnya.

Sehingga menghasilkan karya yang membanggakan. Mensingkrankan Kedua hal inilah yang tidak mudah.

2. Waktu yang masih disesuaikan, karena kegiatan santri tidak hanya fokus dengan pelajaran formal saja tetapi masih banyak lagi. Maka perlu penyesuaian yang khusus agar santri bisa leluasa mengikuti kegiatan menulis diluar ekstrakurikuler Triping Community.

Sekalipun ada beberapa faktor yang menjadi hambatan di pesantren untuk mengembangkan baca tulis tersebut, Pesantren Qothrotul Falah terus berusaha semampunya. Karena ini yang akan menjadikan icon pesantren di mata masyarakat sehingga menjadi pembeda dari pesantren yang ada di daerah Lebak.⁹¹

3. Kelebihan dan Kekurangan Dakwah Bi al-qalam

Kelebihan dakwah melalui tulisan yang disebar luaskan melalui media cetak ataupun konvergensi, yaitu: tidak terikat waktu, sehingga dapat memperdalam pemahaman masyarakat dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan. Dakwah bi al-qalam ketahanan waktunya lebih lama dari dakwah lainnya. Sampai penulisnya meninggalpun kerja dakwahnya akan terus berlanjut hingga akhir zaman. Sayangnya tidak banyak pesantren saat ini yang memanfaatkan atau memiliki kemampuan baik dalam hal ini.⁹²

⁹¹ Ustd. Nurul Huda Ma'arif (Koordinator Majelis Pembimbing Santri sekaligus Pembina Triping.com), wawancara oleh Uyun Rika Uyuni, *Via Whatsapp*, Pada 11 Maret 2019.

⁹² Ustd. Nurul Huda Ma'arif (Koordinator Majelis Pembimbing Santri sekaligus Pembina Triping.com), wawancara oleh Uyun Rika Uyuni, *Via Whatsapp*, Pada 11 Maret 2019.

Berbeda dengan dakwah bil lisan, yang lebih mudah dilupakan oleh *mad'u*. walaupun dapat menggelorakan jiwa secara langsung. Kekuatan lain yaitu dari segi kearsipannya, karena buku bias di wariskan oleh generasi penerus sehingga kelestarian pemikiran penulis buku terjaga. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya pendahulu Islam, misalnya Imam Nawawi al-Bantani yang mengarang kitab *Arba'in an-Nawawy*, Imam al-Ghazali dengan salah satu kitabnya *Ihya' Ulum ad-din*, Imam Suyuti dengan kitab *al-Asybah wa al-Nadhair*.

Menurut Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A (Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten) dalam pengantarnya di buku *Dakwah Literasi dari Banten Untuk Negeri* karya mahasiswa KPI UIN Banten. Beliau menuturkan bahwa tulisan merupakan salah satu ekspresi dari pikiran. Semakin banyaknya tulisan, meunjukkan banyaknya ide-ide yang ada dalam pikiran orang tersebut. Lebih dari itu tulisan dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan berbagai gagasan. Tidak sedikit orang sebenarnya yang memiliki gagasan segar dan kreaif namun tidak dikenal akibat tidak pernah ditulis ke dalam sebuah buku. Padahal gagasannya penting bagi peubahan masyarakat. Melalui tulisan atau karya maka akan dikenal dunia dan kekal.⁹³

Menulis sama halnya melestarikan dan mewariskan kekayaan intelektual bagi generasi berikutnya. Tanpa warisan berupa karya-karyanya ulama-ulama yang hidup pada abad-abad lamanya mustahil kita kenal saat

⁹³ Mahasiswa Jurusan KPI UIN Banten, *Dakwah Literasi: dari Banten untuk Negeri*, (Banten: A-Empat, 2017), h. iv

ini, baik sosok maupun pikiran-pikirannya. Al-Qur'an dan hadits pun demikian, yaitu berupa tulisan. Ajaran-ajaran Islam mustahil kita terima, jika ayat-ayat dan hadits tidak dituliskan.

Bukankah menulis sama halnya membaca? Bukankan TS Elliot (1888-1965) mengingatkan; “Sulit membangun peradaban tanpa (Budaya) tulis dan buku.” Atas dasar ini, tak ada alasan apapun yang bisa dibenarkan bagi generasi muda untuk tidak membaca dan menulis.⁹⁴

Keunggulan lainnya adalah objek dan cakupan dakwah bi al-qalam lebih banyak dan luas jika dibandingkan dengan dakwah bil lisan. Karena pesan dakwah dan informasi yang dituliskan dapat dibaca oleh puluhan hingga ribuan bahkan jutaan orang. Hingga kemudian dapat membuka jaringan sosial yang lebih luas. Apabila media telah diapresiasi dan disambut baik oleh masyarakat luas, akan terjalin hubungan yang kental antar jama'ah.

Pemahaman mereka dibentuk dengan cara yang sama dan dibakukan dalam format pengetahuan (Kognisi) yang melandasi gerakan suatu komunitas atau jamaah.⁹⁵

Segala kelebihan dakwah bi al-qalam termasuk di dalamnya media cetak bukan berarti tidak memiliki kekurangan. Antara lain yaitu, pesan dakwah yang disampaikan melalui tulisan sifatnya lebih intensif,

⁹⁴ Nurul H. Ma'arif, *Renungan Santri 1: Menumbuhkan Spirit Baca-Tulis Remaja*, (Lebak: Pustaka Qi Falah, 2014), h. 10-11

⁹⁵ Farida Rachmawati, “Konsep dan Aktivitas Dakwah bi al-qalam KH. Muhammad Solikhin Boyolali Jawa Tengah”, (*Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2015), h. 27-28.

dikarenakan jangkauan khalayaknya lebih pribadi dibandingkan dengan media lainnya. Beda halnya dengan program Televisi yang sekali disiarkan mampu didistribusikan kepada jutaan khalayak secara cepat.

Tulisan juga tidak mampu dijangkau oleh semua kalangan masyarakat, khususnya masyarakat dengan budaya membaca yang lemah. Masyarakat yang menghabiskan waktunya dengan menonton Tv biasanya tidak menyukai kegiatan membaca. Apalagi jika pesan yang disampaikan oleh penulis tidak dipahami oleh pembaca. Itulah beberapa kekurangan yang masih perlu disiasati.

Sekalipun dari dakwah bi al-qalam terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan, namun itu menjadikan tantangan tersendiri bagi para da'i dan pembeda dari dakwah lainnya. Sehingga media tersebut bisa saling melengkapi satu sama lain.

Dalam hal ini respon santri terhadap penyampaian dakwah melalui tulisan di Pondok Pesantren ini sudah cukup memberikan dampak positif terhadap mereka. Hal ini dikarenakan buku yang ditulis oleh kiai maupun ustadz berkaitan langsung dengan fenomena yang ada dimasyarakat, bahkan bisa digunakan sebagai pegangan santri. Pesan yang disampaikan melalui karya yang ditulis oleh kiai dan ustadz selain memberi nasihat dan wejangan kepada santri juga menyalurkan energi positif agar terus berkarya.⁹⁶

⁹⁶ Nilna Dina Hanifa, (Santri Qothrotul Falah sekaligus penulis buku *Lazuardi Kata*), diwawancarai oleh Uyun Rika Uyuni, *Catatan*, pada 02 Mei 2019.

Pada intinya setiap dakwah penting untuk dilakukan baik itu dakwah bil lisan, dakwah bil hal mapun dakwah bi al-qalam. Kendati terdapat kelebihan dan kekurangan semua itu menjadi hal yang wajar. Karena tidak ada hal yang sempurna kecuali Allah SWT.

Maka dalam hal ini Pondok Pesantren Qothrotul Falah sudah berusaha menjalankan dan mengembangkan dakwah-dakwah tersebut. Proses aktivitas dakwah bi al-qalam di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Sejauh ini berjalan baik, kendati harus terus dievaluasi., agar tradisi dakwah bi al-qalam semakin mengakar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses kegiatan dakwah *bil al-qalam* di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikulur Lebak adalah dengan beberapa kegiatan seperti adanya halqah *Triping Community* yang menjalankan aktivitas seperti *reading, wraiting dan speaking*, kegiatan menulis masih berjalan di dalamnya. Selanjutnya ada kegiatan KTI (Karya Tulis Ilmiah) yang hanya diikuti oleh santri tingkat akhir dan kegiatan bulletin.
2. Bentuk dakwah *bil al-qalam* di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikulur Lebak yaitu berupa tulisan seperti buku, diantaranya adalah *Konsultasi Maya 40 Tanya Jawab Agama, Renungan Santri, Esai-esai seputar problematika Remaja, Lazuardi Kata, Menemukan Islam di Negeri Tetangga*. Bulletin, artikel dan juga Karya Tulis Ilmiah.
3. Adapun faktor pendukung dakwah *bil al-qalam* di Qothrotul Falah adalah dengan adanya sumber daya manusia/pengajar yang terus meningkatkan kualitasnya dalam menulis. Dengan mengikuti kegiatan pelatihan menulis di luar pesantren yang diadakan oleh beberapa penerbit seperti Qureta dan juga Wahid Institut. Sehingga guru-guru di pesantren terus melakukan kegiatan menulisnya.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah tradisi yang harus terus ditingkatkan agar semakin mengakar di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikulur Lebak. Kemampuan tulis menulis para santri yang masih

perlu ditata kemampuannya dengan teliti agar tulisan mereka bisa diterima oleh masyarakat. Maka itu perlu ketekunan ekstra para pendamping.

B. Saran-saran

1. Untuk Pesantren Qothrotul Falah, pengembangan lebih lanjut maka penulis memberikan saran yang mudah-mudahan bermanfaat dan dapat membantu kegiatan dakwah, khususnya dakwah *bil al-qalam* di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikulur Lebak, yaitu perlunya penambahan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan dakwah *bil al-qalam* di pesantren. Seperti fasilitas menulis berupa laptop atau media tulis lainnya.
2. Diharapkan Pondok Pesantren Qothrotul Falah Cikulur Lebak, mampu memberikan inspirasi bagi masyarakat dan banyak pesantren yang ada di Lebak khususnya. Terus berinovasi dalam sayap dakwah yang ada di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariem

Ali al Qahthani, Said Bin. 1994. *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, Jakarta: Gema Insani Press

Amin, Masyhur. 2002. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta

Arifin Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Arifin, H. M. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara

Aripudin, Acep. 2011. *Metode Pengembangan Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers

Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Tahun. 2008. *Pengembangan Pendidikan Kesetaraan di Pondok Pesantren*

Hafifudin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press

Haryati, Siti. 2019. *Dakwah di Era Digital*, Lebak: Karya Tulis Ilmiah SMAS Pondok Pesantren Qothrotul Falah

Hasbi Ash-shiddiqy, Teungku Muhammad. 2009. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra

Ilahi, Wahyu dan Harjani Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana Grup

Kementrian Agama RI. 1997. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*

- Kementrian Agama RI. 2010. *Al-qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung: CV Insan Kamil
- Ma'arif, Nurul H. 2014 *Renungan Santri I: Menumbuhkan Spirit Baca-Tulis Remaja*, Lebak: Pustaka Qi Falah
- Ma'arif, Nurul H. 2017. *Rumah Kita: Catatan Santri Qothrotul Falah*, Banten: Pustaka Qifalah
- Mahasiswa Jurusan KPI UIN Banten. 2017. *Dakwah Literasi: dari Banten untuk Negeri*, Banten: A-Empat
- Mahmudah Fitriyah. 2006. "Materi Dakwah Pada Kegiatan Ceramah di Majelis Ta'lim Sekitar Kampus UIN Jakarta" dalam *Dakwah : Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8, No. 1, Jakarta: Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Syarif Hidayatullah
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munir Amin, Syamsul. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah
- Nata, Abudin. 2014. *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian: untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta
- Romdhoni, Ali. 2002. *al-Qur'an dan Literasi*, Depok: Literatur Nusantara
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Shihab, Quraisy. 1998. *Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan,
- Sirojulin Ar. 2004. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT ichtiar baru van haove,

- Solatun, Deddy Mulayana. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sopian Muhammad. 2011. *Manajemen Cinta Sang Nabi*, (Jakarta: Cakrawala Publishing
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Syukir, Asmuni. Tth. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs
- Tim Penyusun Kamus (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional), 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 4, Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero
- Umi Musyarofah. 2006. "Kiprah Dakwah KH. Mamam Dafar Melalui Pondok Pesantren Pabelan" dalam *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8, No. 1 Jakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Syarif Hidayatullah
- Yakub, Ali Mustafa. 2008. *Sejarah & Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Yakub, Ali Mustafa. 2010. *Sejarah & Metode Dakwah Nabi*, Ciputat: Pustaka Firdaus
- Yunus, Muhammad. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Muhammad Yunus Wa Dzurriyah

Zen, Muhammad. 2014. *Renungan Santri 1: Budaya Riset Sebagai Solusi Kenakalan Remaja*, Lebak: Pustaka Qi Falah

Internet:

<http://journal.bsi.ac.id>

<http://www.qothrotulfalalah.com/home/literatur/artikel-kiai/346-kita-berusaha,-allah-menentukan-segalanya.html>

Skripsi:

Farida Rachmawati, 2015. “Konsep dan Aktivitas Dakwah bil qalam KH. Muhammad Solikhin Boyolali Jawa Tengah”, (*Skripsi* Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

Tuti Widianingsih, 2016. “Program Pengembangan Dakwah bil qalam Bagi Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Darul Qolam di Tanjungsari-Ngaliyan-Semarang”, (*Skripsi* pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang)

Wan Nurjadi. 2017. “Strategi Dakwah Bil Qalam Dakwah Melalui Berita (Kajian Terhadap Wartawan Surat Kabar Harian Umum Solopos)”, (*Skripsi* pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta).

Narasumber Wawancara:

KH. Achmad Syatibi Hambali (Pimpinan Pondok Pesantren Qothrotul Falah)

Ustd. H. Nurul Huda Ma'arif (Koordinator Majelis Pembimbing Santri)

Ustd. Agus Faiz Awaluddin (Ketua KTI SMA Qothrotul Falah)

Ustd. Muhammad Yusuf al-Hafidz (Ustd Pembuat Buku)

Ustadzah Cahyati (Pendamping Triping Community)

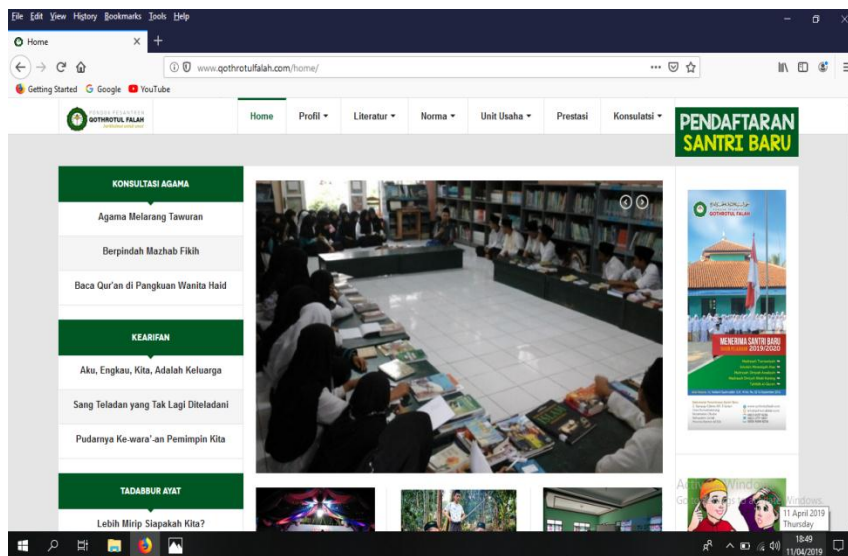
Ustd. Andri Fauzi (Ustd. Pembuat Buku)

Yayang Qodriani (Santri Pembuat KTI)

Dede Herawati (Penulis Buku Sekaligus anggota Triping)

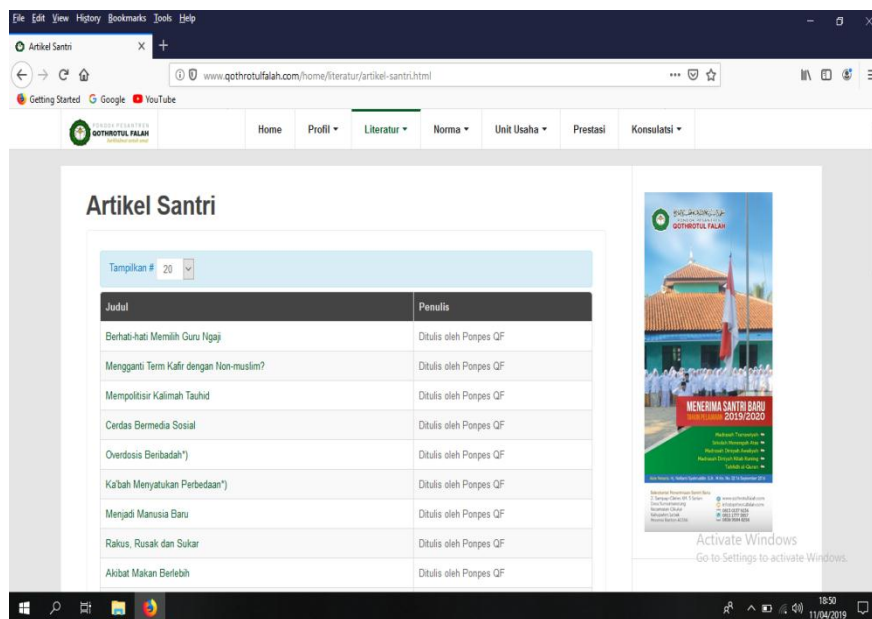
Nilna Dina Hanifa Ma'arif (Santri Penulis Buku)

LAMPIRAN-LAMPIRAN**GAMBAR****Gambar 1.1****Proses Kegiatan Diskusi Triping.com****Gambar 1.2****Logo/Lambang Triping Community**



Gambar 1.3

Website Pesantren Qothrotul Falah





Gambar 1.4

Sebagian Buku-Buku Karya Kiyai dan Santri Qothrotul Falah



Gambar 1.5

Lambang Penerbit Buku Pesantren Pustaka Qifalah